

**STRATEGI ORANG TUA DALAM MENANAMKAN SIKAP  
KEMANDIRIAN BAGI ANAK USIA DINI DI DESA BEJI  
RW 02 KECAMATAN KEDUNGBANTENG KABUPATEN  
BANYUMAS**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Prof.K.H.  
Saifuddin Zuhri Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd )**

**Oleh :  
HESTI RATNANINGSIH  
NIM.1717406023**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
JURUSAN PENDIDIKAN MADRASAH  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAEFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Hesti Ratnaningsih  
NIM : 1717406023  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Madrasah  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Strategi Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Kemandirian Bagi Anak Usia Dini Di Desa Beji Rw 02 Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemah. Hal – hal yang bukan karya saya dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, Mei 2024  
Menyatakan,  
  
Hesti Ratnaningsih  
NIM.1717406023

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul

**STAREGI ORANG TUA DALAM MENANAMKAN SIKAP  
KEMANDIRIAN BAGI ANAK USIA DINI DI DESA BEJI RW 02  
KECAMATAN KEDUNGBANTENG KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh Hesti Ratnaningsih (NIM 1717406023) program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Jurusan Pendidikan Madrasah, Fakultas Terbiyah Dan Ilmu Keguruan, Universitas Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto Telah Diujikan Pada tanggal dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 5 Juni 2024

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag.

NIP.19730125 200003 2 001

Penguji II/Sekretaris Sidang

Ma'fiyatun Insiyah, M.Pd.

Penguji Utama

Dr. Ahsan Hasbullah, M.Pd.

NIP.19690510 200901 1 002

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah



Dr. Abu Dharin, M.Pd.

NIP.19741202 201 101 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Hesti Ratnaningsih  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah

UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaan, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Hesti Ratnaningsih  
NIM : 1717406023  
Jurusan : Pendidikan Madrasah  
Program studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Judul : Strategi Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Kemandirian Bagi Anak Usia Dini Di Desa Beji Rw 02 Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas

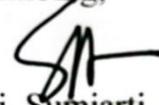
Sudah dapat diajukan Kepada Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqasahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Demikian, atas perhatiannya saya mengucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Purwokerto, mei 2024

Pembimbing,



Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag.

NIP. 197301252000032001

**STRATEGI ORANG TUA DALAM MENANAMKAN SIKAP  
KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DI DESA BEJI RW 02 KECAMATAN  
KEDUNGBANTENG KABUPATEN BANYUMAS**

HESTI RATNANINGSIH

1717406023

**ABSTRAK**

Perkembangan yang terjadi pada anak tidak lepas dari keterlibatan orang tua dalam mendidik anaknya. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dan sangat berperan penting dalam perkembangan anak. Kemandirian pada seorang anak dapat terbentuk di dalam keluarga. Kemandirian pada anak dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosionalnya. Kemandirian pada anak usia dini ditandai dengan kemampuan anak memilih sendiri, kreatif serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh orang lain. upaya mengembangkan kemandirian pada anak dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung dengan orang tua di Desa Beji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membentuk kemandirian anak, yang dilakukan melalui keteladanan, latihan, bimbingan, dan pembiasaan secara terus-menerus. Orang tua juga menggunakan cara khusus, seperti memberikan pujian atau menekankan kedisiplinan, untuk memperkuat pembentukan kemandirian anak.

Kendala yang dihadapi oleh orang tua meliputi kurangnya kerjasama antara orang tua, kesibukan, kemajuan teknologi, dan sifat malas anak. Namun, upaya yang dilakukan oleh orang tua, baik secara individu maupun melalui kerjasama dengan pihak lain, menjadi langkah penting dalam mengatasi kendala tersebut dan membantu anak-anak mereka menjadi mandiri. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi orang tua dalam menanamkan kemandirian pada anak usia dini, dapat diharapkan peningkatan dalam pembentukan karakter dan kesiapan anak untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

**Kata Kunci : Sikap Kemandirian, Kemandirian Anak Usia Dini**

**PARENTS' STRATEGIES IN INSTILLING AN ATTITUDE OF  
INDEPENDENCE IN EARLY CHILDHOOD IN BEJI VILLAGE RW 02  
KEDUNGBANTENG SUB-DISTRICT BANYUMAS REGENCY**

HESTI RATNANINGSIH

1717406023

**ABSTRACT**

The development that occurs in children cannot be separated from the involvement of parents in educating their children. The family is the first environment known to children and plays a very important role in the development of children. Independence in a child can be formed in the family. Independence in children can affect their social emotional development. Independence in early childhood is characterized by the ability of children to choose for themselves, be creative and be able to solve problems without the influence of others. Efforts to develop independence in children by providing opportunities to be involved in various activities.

The research method employed is field research with a qualitative descriptive approach. Data were gathered through interviews and direct observations with parents in Beji Village. The findings indicate that parental roles are paramount in shaping children's independence, accomplished through role modeling, training, guidance, and continuous habituation. Parents also utilize specific methods, such as praise or emphasizing discipline, to reinforce independence building.

Challenges faced by parents include a lack of cooperation among parents, busy schedules, technological advancements, and children's laziness. Nevertheless, parental efforts, both individually and through collaboration with others, serve as crucial steps in overcoming these obstacles and aiding their children in becoming independent. With a deeper understanding of parental strategies in instilling independence in early childhood, improvements in character formation and readiness for further education can be expected.

**Keywords: Independence Attitude, Early Childhood Independence**

## **MOTTO**

**“ Setiap Orang Memiliki Kemampuan Untuk Mandiri, Tapi Tidak Setiap Orang Memiliki Kebiasaan Untuk Mandiri “**

**( Yudi Candra )**

**“ Jangan Pernah Merasa Susah Dengan Keadaan. Bagaimanapun Keadaanmu, Rahmat-Nya Allah Pasti Sampai Kepadamu “**

**( Gus Baha )**



## **PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillahirabbil 'alamin*

Syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,  
atas segala berkah, rahmat, serta hidayah-Nya.

Dengan mengucapkan rasa syukur atas rahmat Allah SWT, skripsi ini saya  
persembahkan kepada:

***Kedua orang tua saya, Bapak Slamet dan Ibu Sutriyah***

***Kakek dan Nenek dari Keluarga Bapak dan ibuku***

***Adikku tersayang Ratih Yulia Ningsih***

***Teman – teman dan pembaca yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu***

**Terima kasih banyak**



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* rabbil'alam, segala Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Universitas Islam Negeri Prof.KH.Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., M.Hum., Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesir Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Terbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarniyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islan Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Abu Dharin, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Terbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Dr. Asef Umar Fakhrudin, M.Pd.I., Koordinator Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

8. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Dosen Pembimbing Skripsi Penulis, Yang telah meluangkan waktunya dengan memberikan masukan, bimbingan, kritik serta arahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Segenap Dosen, dan Staff Administrasi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Bapak Slamet Dan Ibu Sutriyah, selaku kedua orang tua penulis, Terima Kasih Atas Kasih Sayang, Dukungan, dan Doa Yang Selalu Menyertai Langkahku.
11. Segenap keluarga dari Bapak dan Ibu yang selalu memberikan doa dan dukungan.
12. Ibu Nyai Hj. Marhamah dan, Gus Abu Bakrin Asy-syibli, selaku Guru serta pengasuh pondok pesantren Anwarush Sholihin Purwokerto Selatan yang telah memberikan doa dan ilmu pengetahuan.
13. Adikku Ratih Yulia Ningsih, Dan Sepupuku Nisa, Nadhif, Faiz Yang selalu memberi semangat selama proses penulisan skripsi.
14. Rekan kerja saya Ibu Surifah, S.Pd.AUD. beserta teman – teman sejawatnya yang telah memberi doa dan dukungan.
15. Sahabat saya Mba Sutiya, Suryati, Rohmah, Dina dan Zulfa yang selalu memberikan doa, motivasi dan dukungan.
16. Nisa, Amalia, Etin dan Intan ( Gadis Squad ) selaku teman perjuangan yang selalu setia mendengarkan keluh kesahku. Terima kasih banyak yang selalau mengingatkan dan memberi semangat untuk mengerjakan skripsi.
17. Liyani Jazilatul Himmah, Siti Khofifah, Alfalia Ages, dan Mawardah ( Cakem Squad ) selaku sahabat putih abu – abu yang selalu mendengar cerita dan kebersamaan penulis dari masa putih abu – abu sampai sekarang.
18. Teman – teman perjuangan angkatan 2017 terkhusus PIAUD A yang selalau memberi doa dan dukungan.
19. Orang tua Rw 02 Desa Beji yang telah meluangkan waktunya untuk membantu kelancaran obersari penulis dan selalu membero doa dan dukungan.

20. Semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat saya sebutkan satu – persatu.

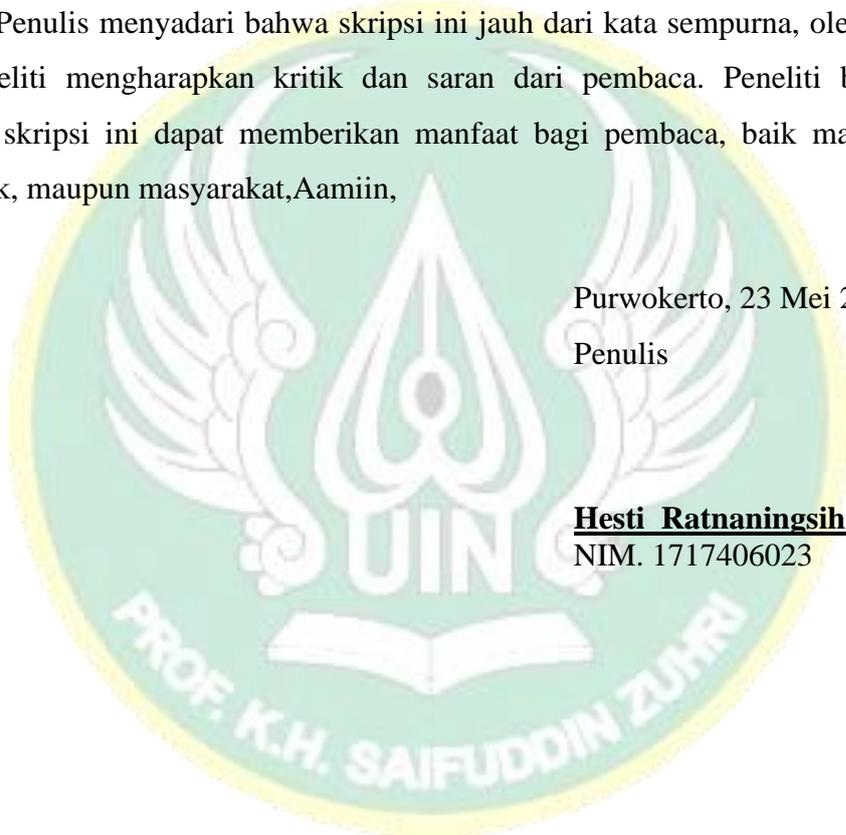
Tanpa mengurangi rasa hormat dan kerendahan hati, penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih dan permohonan maaf yang sebesar- besarnya apabila selama ini penulis banyak melakukan kesalahan. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kita semua dan senantiasa memberikan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran dari pembaca. Peneliti berharap, adanya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik mahasiswa, pendidik, maupun masyarakat, Aamiin,

Purwokerto, 23 Mei 2024

Penulis

**Hesti Ratnaningsih**  
NIM. 1717406023



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	4
C. Rumusan Masalah .....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
E. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Pustaka.....	11
B. Kajian Teori .....	12
1. Pendidikan Keluarga .....	12
2. Pendidikan Religius .....	20
3. Strategi Penanaman Sikap Kemandirian Anak Usia Dini .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	32
B. Tempat Dan Waktu Penelitian .....	33
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Teknik Analisis Data.....	37
F. Uji Keabsahan Data.....	39

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Keluarga ..... 41

B. Hasil Penelitian Strategi Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap  
Kemandirian Bagi Anak Usia Dini Di Desa Beji Rw 02 Kecamatan  
Kedungbanteng Kabupaten Banyumas ..... 46

C. Analisis Data Strategi Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap  
Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Beji Rw 02 Kecamatan  
Kedungbanteng Kabupaten Banyumas ..... 52

**BAB V PENUTUP**

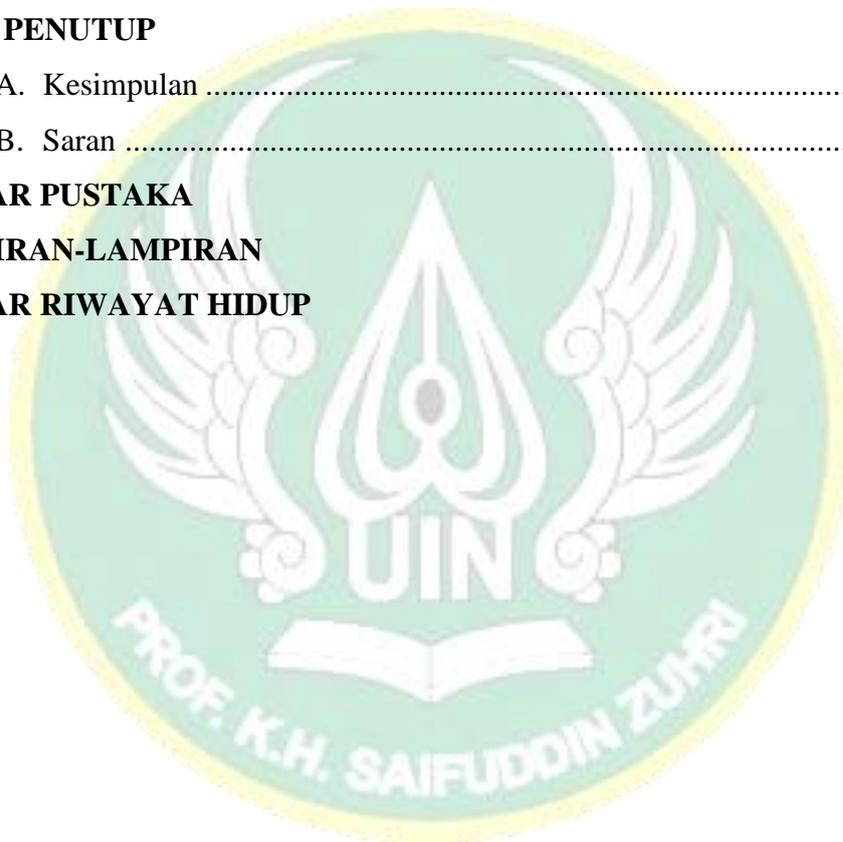
A. Kesimpulan ..... 57

B. Saran ..... 57

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Keluarga yang diteliti



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Dokumentasi
- Lampiran 2 Surat Permohonan Ijin Riset Individu
- Lampiran 3 Surat Keterangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 4 SKL Komprehensif
- Lampiran 5 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 8 Surat Pernyataan Lulus Mata Kuliah
- Lampiran 9 Rekomendasi Munaqasah
- Lampiran 10 Surat Keterangan Sumbangan Buku
- Lampiran 11 Sertifikat BTA - PPI
- Lampiran 12 Sertifikat Pengembangan Bahasa
- Lampiran 13 Sertifikat KKN
- Lampiran 14 Sertifikat PPL
- Lampiran 15 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 16 Hasil Cek Plagiasi



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ketika seorang anak beranjak pada usia dini maka pendidikannya baru dimulai. Sebuah pendidikan dengan pertumbuhan serta perkembangan fisik, kemampuan berbahasa dan juga komunikasi, kecerdasan baik yang bersifat kecerdasan emosional maupun spritual, serta sosial emosional sebagai titik berat berdasarkan dengan keunikan maupun tahapan tumbuh kembang yang akan dilalui anak usia dini.<sup>1</sup> Terdapat tiga jalur yang bersifat formal. Informal maupun non formal yang dapat dilakukan. pada usia dini, pendidikan yang pertama kali didapatkan anak yaitu melalui jalur pendidikan informal. Pendidikan inforal adalah suatu pendidikan yang dilaksanakan didalam lingkungan keluarga. Tempat yang pertama membentuk sifat kepribadian seorang anak dalam tumbuh dan kembangnya yaitu keluarga.<sup>2</sup>

Menurut Chandler strategi merupakan tujuan jangka panjang untuk mengalokasikan suatu pembelajaran guna untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>3</sup> Strategi sebagai potensi dan sumber daya yang efesien dalam memperoleh hasil yang sesuai. Secara umum strategi dapat diartikan suatu garis besar dalam melangkah untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan.<sup>4</sup> Strategi merupakan suatu langkah yang digunakan untuk mencapi tujuan yang telah ditentukan. Dalam bahasa yunani istilah strategi berasal dari kata kerja yaitu stratogod, gabungan dari kata startos dan ago. Dalam kata kerja, kata srategi mempunyai arti perencanaan.<sup>5</sup> Semua orang tua ingin anaknya menjadi anak yang baik, dan salah satunya adalah menjadi anak yang mandiri. Kemampuan anak untuk melakukan aktifitasnya sendiri, dari hal yang sederhana hingga mengurus dirinya sendiri dan belajar memahami

---

<sup>1</sup> Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2017),hlm.2.

<sup>2</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*,(Jakarta: Rineka Cipta,2015),hlm.178.

<sup>3</sup> Freddy Rangkuti, *Analisi SWOT: Teknik Mebedah Kasuh Bisnis, (Jakarta: Pt Grmedia Pustaka Utama, 2006)*, hlm.3.

<sup>4</sup> Mursidi, *Pengembangan Pembelajaran Paud*, ( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017),hlm.98.

<sup>5</sup> Pupu Saeful Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019).hlm.2.

kebutuhannya sendiri. Kemandirian anak bukanlah bawaan sejak lahir tetapi muncul melalui proses pembelajaran, sehingga dengan demikian sangat diperlukan strategi parenting. Namun terkadang dari strategi ini kita dapat melihat kemandirian anak dari angka kelahiran, misalnya anak bungsu atau anak sulung yang memiliki kedudukan khusus dalam keluarga.

Martinis Yamin, kemandirian adalah keterampilan hidup yang paling penting dan salah satu kebutuhan sejak usia dini. Pembentukan kemandirian anak sejak dini sebagai pribadi yang mandiri membutuhkan proses yang bertahap. Semua untuk menjadikan anak usia dini mandiri sangat penting untuk mencapai tahapan yang sesuai dengan usianya.<sup>6</sup>

Maria Montessori, kemandirian merupakan kemampuan untuk melaksanakan sesuatu untuk diri sendiri. Pengalaman ini tidak hanya permainan, tetapi aktivitas yang dilakukan oleh anak saat tumbuh kembang. Perilaku yang ditunjukkan dirinya melalui kemampuan yang ditunjukkan untuk mengambil inisiatif, memecahkan masalah, dan kemauan untuk menyelesaikan sesuatu tanpa bantuan.

Kemandirian anak akan terwujud ketika mereka mengambil keputusan sendiri dari pilihan peralatan belajar yang ingin mereka gunakan.<sup>7</sup> sikap tanggung jawab, kreativitas yang dimiliki setiap anak agar mendapatkan kemajuan dalam belajarnya. Kemandirian juga mencerminkan kepada anak untuk tidak ketergantungan terhadap orang lain, sehingga anak dapat memiliki sikap inisiatif dan inovasi yang sesuai dengan pekerjaannya. Kemandirian sebagai kunci keberhasilan dari suatu pendidikan, karena anak dapat beraktivitas dan memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang di berikan oleh orang tua maupun gurunya.<sup>8</sup>

Kemandirian anak usia dini merupakan kemampuan yang disesuaikan dengan tugas perkembangan. Tugas–tugas yang wajib dilakukan oleh individu

---

<sup>6</sup> Mahyumi Rantina, *Peningkatan Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life*, diakses pada tanggal 11 Januari 2021 pukul 07.00.

<sup>7</sup> Mahyumi Rantina, *Peningkatan Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life*, diakses pada tanggal 11 Januari 2021 pukul 07.00.

<sup>8</sup> Agus Susilo, *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Kemandirian Belajar*, (Sumatra Barat: INSAN CENDEKIA MANDIRI,2021).hlm.10.

dalam tahapan usia sesuai dengan norma–norma masyarakat dan kebudayaan. Untuk mencapai kemandirian sosial, emosional, dan intelektual, anak wajib memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. Anak yang mandiri pada umumnya mampu mengatasi masalah yang dihadapinya. Kemandirian ini harus diajarkan sejak dini. Kemandirian berkaitan dengan anak sebagai individu yang mempunyai konsep diri dan mengatur diri sendiri. Perkembangan kemandirian pada anak usia dini dapat digambarkan berdasarkan perilaku dan pembiasaan masa kanak-kanak.

Undang–Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional tentang pendidikan anak usia dini diatur dalam pasal 28 (1), yang berbunyi sebagai berikut: “pendidikan dini diberikan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dan bukan merupakan keharusan untuk mengikuti pendidikan dasar.” ayat 14 pasal 1 Bab 1 menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu bentuk pendidikan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun dan dicapai dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sehingga anak siap untuk memasuki pendidikan selanjutnya.<sup>9</sup>

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pendidikan prasekolah dasar yang merupakan upaya pembinaan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan dengan memberikan insentif pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap melangkah ke pendidikan yang diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal.<sup>10</sup>

Anak usia dini sering disebut sebagai taman kanak-kanak atau masa keemasan, karena pertumbuhan dan perkembangan kecerdasan anak selama ini berkembang sangat cepat, baik perkembangan fisik maupun motorik, intelektual, moral, perkembangan sosial, emosional, dan bahasa.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Mursidi, *Pengembangan Pembelajaran Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm.2.

<sup>10</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 2.

<sup>11</sup> Mursidi, *Pengembangan Pembelajaran Paud*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm.4.

Oleh karena itu, perkembangan yang baik pada usia dini akan menjadi faktor penting dalam perkembangan individu selanjutnya.

Banyak pengamat menunjukkan bahwa anak-anak khususnya di Indonesia yang mengalami keterlambatan dalam kemandirian. Hal ini dikarenakan orang tua tidak mengajarkan anaknya untuk mandiri sejak dini. Karena orang tua tidak terbiasa dengan anak-anak mereka melakukan sesuatu sendiri. Orang tua terlalu memanjakannya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang di peroleh di Desa Beji Rw 02 Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas bahwa orang tua yang memiliki anak usia 3-6 tahun rata-rata sudah mengajarkan kemandirian anak usia dini. Di mana orang tua mengajarkan tentang kemandirian anak dengan cara orang tua memberikan motivasi terhadap anak. Salah satu strategi guna melatih kemandirian anak sekaligus membangun kepribadian anak adalah dengan membangun rasa percaya diri pada anak dan motivasi anak agar belajar mandiri. Dari situlah anak akan belajar arti tanggungjawab, belajar mengenal hak dan kewajiban dan belajar kedisiplinan Dengan adanya strategi ini setiap orang tua memberikan strategi yang berbeda-beda. Sehingga ada anak yang mandiri dan ada juga yang belum mandiri. Oleh sebab itu untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ **Strategi Orang Tua dalam Menanamkan Sikap Kemandirian Bagi Anak Usia Dini di Desa Beji RW 02 Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas** “.

## **B. Definisi Konseptual**

Definisi operasional dimaksudkan untuk mmberikan gambaran yang jelas tentang pokok pembahasan, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami maksud dan tujuan penelitian.

### **1. Sikap Kemandirian Anak Usia Dini**

Pada anak usia dini pendidikan moral yang utama ditanamkan adalah kemandirian. Kemandirian adalah sikap atau perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Kemandirian pada anak usia dini dimulai dengan kemampuan untuk menentukan pilihan, berani memutuskan atas pilihannya sendiri, bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, percaya diri, mengembangkan diri, menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan berani mengambil resiko atas pilihannya. Rendahnya kemandirian pada anak usia dini merupakan kendala bagi anak untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, pentingnya ditanamkan sikap kemandirian pada anak sejak dini dengan melatih anak mandiri, anak tidak akan mudah bergantung pada orang lain dan dapat tumbuh menjadi anak yang memiliki jiwa yang kuat serta membentuk kepribadian yang unggul. Dengan ditanamkannya kemandirian sejak dini, maka ketika dewasa anak akan lebih mudah dalam mengambil keputusan, bertanggung jawab, tidak mudah bergantung pada orang lain, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>12</sup>

Kemandirian anak biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor bawaan. Anak mandiri yaitu anak yang mampu memenuhi kebutuhannya, baik berupa kebutuhan naluri maupun kebutuhan fisik, oleh dirinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain. bertanggung jawab dalam hal ini berarti mengaitkan kebutuhannya dengan kebutuhan orang lain dalam lingkungannya yang sama-sama harus dipenuhi.<sup>13</sup> Kemandirian sangat erat terkait dengan anak sebagai individu yang mempunyai konsep diri, penghargaan terhadap diri sendiri dan mengatur diri sendiri. Anak memahami tuntutan lingkungan terhadap dirinya dan menyesuaikan tingkah lakunya.

## 2. Strategi Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Kemandirian

Menurut David strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Menurut Hamzah B. Uno strategi

---

<sup>12</sup> Naili Sa'ida, "Kemandirian Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak Mandiri Desa Sumber Asri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar", *Jurnal Pedagogi*, Vol. 2, No. 3, Agustus 2016, Hlm. 89-90.

<sup>13</sup> Sukatin, Dkk. "Mendidik Kemandirian Anak Usia Dini", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. Vi, No. 2, Juli-Desember 2019. Hlm. 175.

merupakan pembelajaran bisa dikatakan perihal yang wajib di perhatikan didalam posisi belajar mengajar. Menurut Rangkuti berpendapat strategi adalah perencanaan induk yang komprehensif yang menjelaskan bagaimana lembaga akan mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan misi yang telah di tetapkan. Dapat disimpulkan bahwa strategi adalah serangkaian cara yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Orang yang diberikan amanat oleh Allah dalam mendidik serta bertanggung jawab pada perkembangan serta kemajuan dari anak dan juga memberikan kasih sayang merupakan orang tua.<sup>14</sup> orang tua menjadi pendidik yang pertama dan juga utama terhadap anak mereka, dikarenakan anak akan mendapatkan pendidikan pertama dari mereka.<sup>15</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah seseorang yang sangat dekat dengan kita yaitu ayah dan ibu yang memiliki peran dan tanggung jawab penuh kepada anak.

Orang tua menjadi pendidik bagi anak – anaknya dan juga memberikan rasa kasih dan sayang. Dengan demikian orang tua mempunyai peranan yang penting yang berkaitan dengan anak, terutama yang berkaitan dengan pendidikan. Keterlibatan orang tua secara sosial psikologis dalam memberikan pendidikan pada anak merupakan sebuah tuntunan sosial dan juga kejiwaan.<sup>16</sup>

Menurut Barnadib kemandirian adalah tindakan sukarela yang dapat mengatasi hambatan dan masalah. Mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan untuk menentukan nasib sendiri, kreativitas, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab serta mampu memecahkan masalah tanpa pengaruh dari orang lain. Dari

---

<sup>14</sup> Dina Novita,dkk. “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur”, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsiyah, Vol.1, No.1, Agustus 2016.Hlm.23-30

<sup>15</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Bumi Aksara,1992), Hlm.35.

<sup>16</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*, ( Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara,2016).Hlm.40.

berbagai pendapat dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak adalah suatu pembiasaan perilaku yang tercakup dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, dan mampu mengendalikan emosi. Anak yang mandiri mampu menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Secara umum kemandirian bisa dilihat dari tingkah laku. Tetapi kemandirian tidak selalu berbentuk fisik yang ditampilkan dalam tingkah laku, tetapi juga ada dalam bentuk emosional dan sosialnya. Berdasarkan pendapat diatas, kemandirian tidak menitik beratkan pada kemampuan fisik saja, namun dalam bentuk sosial dan emosionalnya, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, berinisiatif, bertanggung jawab, disiplin, mudah bergaul, dapat mengatasi masalah yang dihadapinya.

Undang – undang No. 20/2003 mengenai sistem pendidikan anak usia Nasional, baha anak usia dini merupakan sekelompok manusia berusia 0 sampai dengan 6 tahun.<sup>17</sup> Menurut UNESCO anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun.<sup>18</sup> Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan, perkembangan fisik dan psikis anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>19</sup> Setiap anak memiliki sifat yang unik dan terlahir dengan potensi yang berbeda-beda dengan memiliki kelebihan bakat, dan minat sendiri-sendiri. Anak usia dini mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling sangat pesat. Pertumbuhan dan perkembangan dimulai sejak pranatal. Yaitu sejak dalam kandungan. Penanganan anak usia dini, khususnya dalam bidang pendidikan sangat menentukan kualitas hidup seseorang memiliki makna dan pengaruh yang luar biasa untuk kehidupan selanjutnya. Periode usia

---

<sup>17</sup> Marwany dan Heru Kurniawan, *Literasi Anak Usia Dini Meningkatkan dan Mengembangkan Budaya Membaca, Keterampilan Menulis, dan Kemampuan Berpikir Anak – anak*, ( Banyumas: Rizquna,2019),Hlm.11.

<sup>18</sup> Novan Ardy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang tua & Pendidik PAUD*, ( Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2014),Hlm.19.

<sup>19</sup> Roudlotun Mi'mah, Zahroun Nikmah, "Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Pola Asuh Demokratis", *Jurnal Of Early Childhood Islamic Education*. Vol. 7, No. 1, Januari 2020, Hlm. 80.

dini dalam perjalanan kehidupan merupakan periode penting bagi pertumbuhan otak, intelegensi, kepribadian, memori, dan aspek perkembangan pada masa ini makan dapat mengakibatkan terhambatnya masa selanjutnya.

Belajar mandiri yaitu perilaku anak yang tidak bergantung atas orang lain yang bisa mengerjakan aktifitas secara mandiri. Mandiri bukanlah suatu yang dapat di peroleh dengan gampang, akan tetapi salah satu faktor kunci seorang anak agar menjadi individu yang mandiri adalah adanya sistem pendidikan dirumahnya. Salah satu strategi guna melatih kemandirian anak sekaligus membangun kepribadian anak adalah dengan membangun rasa percaya diri pada anak dan motivasi anak agar belajar mandiri. Dari situlah anak akan belajar arti tanggungjawab, belajar mengenal hak dan kewajiban dan belajar kedisiplinan. Misalnya anak disuruh memakai sepatu, memakai baju, ataupun mengambil sesuatu dengan sendiri tanpa bantuan orang lain.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut “ Bagaimana Strategi Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Beji Rw 02 Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas?”

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan strategi orang tua dalam menanamkan sikap kemandirian bagi anak usia dini yang disusun oleh peneliti di Desa Beji RW 02 Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai strategi orang tua dalam menanamkan sikap kemandirian pada anak usia dini, khususnya bagi orang tua.

b. Manfaat Praktis

- 1) Orang tua, diharapkan para orang tua dapat menerapkan tentang kemandirian anaknya sejak dini.
- 2) Bagi anak, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian anak usia dini.
- 3) Peneliti, kita dapat mempelajari dan memahami kemandirian anak.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam pemahaman isi skripsi ini maka, penulis membuat sistematika penulisan skripsi menjadi tiga bagian: bagaian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Adapun uraiannya sebagai berikut:

Bagian awal dari skripsi ini berisi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota pembimbing, halaman motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel . Bagaian isi skripsi ini diuraikan dalam 5 bab, sebagai berikut:

BAB I: pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika.

BAB II: berisikan landasan teori, sub bab pertama berisi tentang pengertian pendidikan karakter, sikap kemandirian anak usia dini, macam-macam kemandirian anak usia dini, sub bab kedua berisi pengertian pendidikan keluarga, fungsi dan peranan pendidikan keluarga, sub bab ketiga berisi tentang strategi penanaman sikap kemandirian anak usia dini.

BAB III: berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek dan obyek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV: berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan penelitian yaitu deskripsi hasil penelitian, pembahasan.

BAB V: penutup terdiri dari kesimpulan, saran-saran.

Bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan deskripsi sistematis dari informasi yang dikumpulkan dari pustaka penelitian yang mendukung pentingnya landasan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji masalah yang berhubungan dengan kemandirian pada anak usia dini.

Untuk menghindari pengulangan skripsi, saya mengkaji beberapa skripsi yaitu :

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Ika Tri Wulandari dengan judul “ *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Kelompok B di RA Perwanida Kadipaten Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali.*” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemandirian sangat penting pada anak usia dini. Sehingga anak ketika sudah dewasa dapat melakukan aktivitas secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Perbedaan dalam skripsi tersebut yaitu masih ada anak yang belum mampu menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Hal ini dibuktikan ketika anak menunggu bantuan dari teman atau gurunya untuk membantu menyelesaikan dan anak tersebut selalau bertanya terus menerus tanpa ada kemauan untuk menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu.<sup>20</sup>

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Ulfa Naili Zakiah yang berjudul “*Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini di RA Sunan Giri Lembah Dolopo Madiun.*” Kemandirian belajar itu penting terutama untuk anak yang masih usia dini. Dengan ini, anak yang mandiri sejak kecil akan menumbuhkan sikap percaya diri yang lebih kuat. Mereka belajar untuk bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan dan tidak bergantung kepada orang tua atau orang di sekitar mereka. Perbedaan pada skripsi tersebut yaitu masih ada anak yang belum mampu belajar mandiri

---

<sup>20</sup> Ika Tri Wulandari, “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Kelompok B Di Ra Perwanida Kadipaten Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali*” (Salatiga: Uin Salatiga), 2019. Hlm 32.

dalam kemandirian belajar. Seperti halnya anak belum berani pergi ke kamar mandi sendiri. Hal ini di buktikan dengan orang tua kurang memberikan pembelajaran tentang kemandirian sejak usia dini.<sup>21</sup>

*Ketiga*, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ryska Lestari yang berjudul “*Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Kelompok B2 di Tk Al Kausar Bandar Lampung.*” perkembangan anak usia dini merupakan cara yang tepat untuk memaksimalkan tumbuh kembang anak. Metode penugasan merupakan metode yang dapat digunakan untuk pembelajaran dengan meningkatkan kemandirian. Pembelajaran yang mandiri akan mendorong anak untuk lebih kreatif dan inovatis dalam mengerjakan semua tugas pemberian guru di sekolah tanpa bergantung pada orang lain. Perbedaan skripsi tersebut yaitu perkembangan kemandirian masih rendah. Hal ini dikarenakan strategi mengajar yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar menghabiskan banyak waktu untuk mengungkapkan pendapat dan perasaan baik dalam situasi individu maupun kelompok. Cara ini kurang efektif dan efisien sehingga menyebabkan siswa menjadi kurang aktif karena perhatian anak tidak terfokus pada pembelajaran yang diberikan.<sup>22</sup>

## **B. Kajian Teori**

### **1. Pendidikan Keluarga**

#### **a. Pengertian Pendidikan Keluarga**

Pendidikan keluarga merupakan proses pemberian nilai- nilai positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya.<sup>23</sup> Pendidikan keluarga sebagai usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk

---

<sup>21</sup> Ulfa Naili Zakiyah. “*Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini Di Ra Sunan Giri Lembah Dolopo Madiun*”(Ponorogo: Iain Ponorogo). 2020, Hlm. 19

<sup>22</sup> Ryska Lestari, “*Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Metode Pemberian Tugas Pada Anak Usia Dini 5-6 Tahun Kelompok B2 Di Tk Al Kausar Bandar Lampung*”( Lampung: Adminlid Perpustakaan). 2018. Hlm 20.

<sup>23</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam.* ( Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), Hlm. 319.

memberikan nilai-nilai, akhlak, keteladanan dan kefitrahan.<sup>24</sup> Keluarga merupakan rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental dan juga fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam satu jaringan.<sup>25</sup> Keluarga juga merupakan sebuah institusi terkecil dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, dan sejahtera dalam kasih sayang yang didasarkan karena terjadinya perkawinan, juga bisa disebabkan karena persususan atau muncul perilaku pegasuhan.<sup>26</sup>

Pendidikan keluarga merupakan suatu proses atau aktifitas yang didalamnya melibatkan komponen pendidik. Peserta didik yang dilaksanakan dalam kehidupan keluarga. Pendidikan keluarga yang baik adalah pendidikan yang memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan-pendidikan agama. Pendidikan keluarga mempunyai pengaruh yang positif dimana lingkungan keluarga memberikan dorongan atau memberikan motivasi dan rangsangan untuk menerima, memahami, meyakini serta mengamalkan ajaran islam.<sup>27</sup>

#### b. Fungsi dan Peranan Pendidikan Keluarga

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 bahwa keluarga merupakan salah satu penanggung jawab pendidikan, disamping masyarakat dan pemerintah. Keberadaan orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam menanamkan nilai-nilai paling dasar sebelum anak masuk dalam komunitas berikutnya karena keluarga dapat dipandang sebagai lembaga pendidikan yang sangat vital bagi

---

<sup>24</sup>M Syahrani Jailani. "Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, Oktober 2014, Hlm. 248.

<sup>25</sup> Sri Lestari. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, ( Jakarta: Kenvana Media Group, 2012) Hlm. 6

<sup>26</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, ( Malang : UIN Malang Press, 2008, Hlm. 37.

<sup>27</sup> Meity H. Idris, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga". Jurnal Pendidikan PAUD , Vol. 1, No. 1, Januari 2016, Hlm. 74.

kelangsungan pendidikan bangsa pada umumnya.<sup>28</sup> Keluarga merupakan masyarakat terkecil dan mejadi pilar bagi tegaknya masyarakat makro yaitu umat. Seiring dengan terjadinya perkembangan global disegala aspek kehidupan, selain mengindikasikan kemajuan umat manusia di satu sisi juga mengindikasikan kemunduran akhlak. Bangkitnya semangat belajar anak merupakan peran besar yang harus disalurkan oleh keluarga, ini karena anak lebih banyak menghabiskan waktu dirumah daripada disekolah. Pembentukan watak, kepribadian, moral dan keilmuan adalah dibentuk dari rumah yaitu oleh orang tuanya atau keluarga dirumah.<sup>29</sup> Disisi lain pendidikan dalam keluarga merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup. Karena pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai, moral, dan aturan pergaulan serta pandangan, ketrampilan dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Setiap pendidikan memiliki fungsi dan perannya masing-masing. Pendidikan dalam lingkungan keluarga memiliki fungsi-fungsi yang dapat mempengaruhi anak. fungsi dan peranan keluarga menurut hasbullah meliputi :

1) Pengalaman pertama masa kanak-kanak

Anak tumbuh berkembang dan mulai mengenal hidup melalui keluarga. Pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama uan menajdi faktor penting dalam membentuk pribadi anak. lingkungan pendidikan dalam keluarga merupaka lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.

Kewajiban orang tua bukan hanya sebagai pemelihara eksistensi anak untuk menjadikannya suatu hari nanti sebagai seorang pribadi, tetapi juga harus memberikan pendidikan bagi

---

<sup>28</sup> St. Rahmah, "Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak", Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah, Vol. 04 No. 07, Hanuari-Juni, Hlm. 13-14.

<sup>29</sup> Richanan, "Peranan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Dalam Menunjang Pembelajaran Yang Efektif". Jurnal Elementary, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2016, Hlm. 3.

anak sebagai seorang individu yang tumbuh dan berkembang. Kehidupan anak bergantung pada orangtua. Jadi orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anaknya karena hubungan mereka bersifat alami dan kodrati.

## 2) Menjamin kehidupan emosional anak

Lingkungan keluarga memiliki suasana yang diliputi oleh rasa saling mengasihi yang aman, tenang dan saling mempercayai. Oleh karena itu kehidupan emosional anak dapat dipenuhi dan dapat berkembang dengan baik, karena orang tua dan anak memiliki hubungan darah dan didasarkan atas rasa cinta dan kasih sayang.

Kehidupan emosional ini menjadi salah satu faktor terpenting bagi pembentukan pribadi. Terdapat kelainan juga yang disebabkan kurangnya perkembangan kehidupan emosional secara wajar yaitu :

- a) Anak yang sejak kecil dipelihara di dalam rumah yatim piatu, panti asuhan atau rumah sakit, banyak yang mengalami kelainan seperti sifatnya menjadi pemalu, agresif, dan lain-lain. Hal tersebut disebabkan oleh kurang terpenuhinya rasa kasih sayang yang menjadi bagian dari kehidupan emosional anak.
- b) Terjadi tindak kejahatan atau kriminal. Tumbuhnya kejahatan akibat dari kurangnya rasa kasih sayang yang diperoleh anak dari orangtua. Penyebabnya bermacam—macam mulai dari orangtua yang sibuk hingga broken home.

## 3) Menanamkan dasar pendidikan moral

Lingkungan keluarga merupakan tempat utama penanaman dasar-dasar moral bagi anak yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh. Pendidikan moral tidak terlepas dari pendidikan agama, maka penanaman pendidikan agama bersumber pendidikan moral harus dilaksanakan sejak masih kecil dengan pembiasaan-pembiasaan,

antara lain berkata jujur, memaafkan kesalahan orang lain, dan menanamkan rasa kasih sayang kepada sesama manusia.<sup>30</sup>

Nilai yang dikenal anak akan melekat pada orang—orang yang cenderung disenangi dan dikagumi oleh anak. melalui cara inilah anak mengenal nilai. Tingkah laku, cara bertindak dan berbicara orang yang disenangi anak cenderung akan ditirukan oleh anak. hal ini penting dalam rangka pembentukan pribadi individu.

#### 4) Memberikan dasar pendidikan sosial

Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak merupakan lembaga sosial yang resmi. Hal ini menjadi basis yang penting bagi peletak dasar pendidikan sosial anak. melalui kehidupan keluarga, jiwa kesadaran sosial pada anak anak dipupuk sedini mungkin, lewat rasa tolong menolong, gotong royong, menolong tetangga sakit, hingga menjadi ketertiban, kedamaian dan keserasian kehidupan keluarga dan dengan cara kekeluargaan.

#### 5) Peletak dasar-dasar keagamaan

Keluarga memiliki peran yang besar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi individu semasa kecil. karena masa ini merupakan masa yang paling baik untuk menanamkan nilai keagamaan kepada anak sejak kecil.<sup>31</sup> Karena pendidikan keagamaan wajib dimiliki tidak hanya oleh masyarakat kota, tetapi juga di masyarakat pedesaan.

Jadi, pendidikan dalam lingkungan keluarga memiliki fungsi dan peran sebagai pengalaman utama dan pertama bagi anak, pemenuhan kehidupan emosional anak, penanaman dasar pendidikan moral, sosial dan sebagai peletak dasar keagamaan bagi anak. ke empat fungsi tersebut sangat penting bagi pemenuhan

<sup>30</sup> Hasbi Wahy, "Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama Dan Utama", Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, vol. XII, No. 2, Februari 2012, hlm. 254-255.

<sup>31</sup> Dyah Setya Yoga Agustin Dkk, "Peran Keluarga Sangat Penting Dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak Serta Budi Pekerti Anak", Jurnal Sosial Humaniora, Vol. 8, No. 1, Juni 2015, Hlm. 46-47.

pendidikan dalam lingkungan keluarga bagi anak, karena fungsi akan menjadi karakter atau pribadi seorang anak agar menjadi anak yang memiliki pribadi yang baik.

## 2. Karakter Religius

### a. Pengertian Karakter Religius

Filsuf Yunani yang sangat terkenal bernama Aristoteles, sebagaimana yang dikutip Lickona, mendefinisikan karakter yang baik sebagaimana kehidupan dengan melakukan tindakan – tindakan yang benar seseorang dengan orang lain. Aristoteles mengingatkan kepada kita tentang apa yang cenderung kita lupakan di masa sekarang, kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri sebagaimana halnya dengan kebaikan dengan hal lainnya, dan kedua jenis kebaikan ini saling berhubungan.<sup>32</sup> Aristoteles mengungkapkan bahwa karakter erat hubungannya dengan habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau diamalkan.

Dalam Islam, pembentukan karakter merupakan masalah fundamental untuk membentuk umat yang berkarakter. Pembentukan karakter dibentuk pada pembinaan akhlak mulia, yaitu upaya transformasi nilai – nilai luhur kepada seseorang yang lebih baik menekankan aspek efektif atau wujud nyata dalam amaliyah seseorang.<sup>33</sup>

Kata religius berakar dari kata religi yang memiliki arti taat dan patuh agama. Religius merupakan kepercayaan dan keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Jadi karakter religius dalam pandangan Islam itu perilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang telah diajarkan dalam pendidikan.<sup>34</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, jelas bawasannya karakter religius merupakan

<sup>32</sup> Muhammad Soleh Hapudin, "Manajemen Karakter: Membentuk Karakter Baik Pada Anak". Jakarta: Tazkia Press. 2018. Hlm. 21.

<sup>33</sup> Muhammad Soleh Hapudin, *Manajemen Karakter.....*, Hlm 12.

<sup>34</sup> Dian Popi Oktari dan Aceng Kosaasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*. Vol. 28, No. 1. 2019. Hlm. 47.

sebuah pondasi yang harus dibangun demi terwujudnya kehidupan yang damai. Selanjutnya, karakter religius merupakan nilai dasar dan utama yang semestinya diajarkan kepada anak usia dini, dimulai dari unit sosial terkecil yaitu keluarga. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh anak dalam menghadapi perubahan zaman dengan degradasi moral, dalam hal ini diharapkan mampu memiliki dan berperilaku baik yang berdasar pada ketetapan agama.

Menurut ulil amri syarif, religius disebut juga dengan sikap dan perilaku yang patuh terhadap ajaran yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta menjalin hubungan yang baik dengan pemeluk agama lain (hidup rukun).<sup>35</sup> Manusia religius memiliki keyakinan bahwa seua yang ada di alam semesta ini merupakan bukti yang jelas terhadap danya Tuhan. Nilai – nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari salah satu dari empat sumber (agama, pancasila, budaya dan tujuan nasional) yang pertama yaitu agama.<sup>36</sup>

Pendidikan karakter berbasis religius harus menjadi fokus dan komitmen bersama dari semua pihak, terutama keluarga dan sekolah sebagai stakeholder pendidikan, serta pemerintah dalam mendorong iklim pada suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menimbulkan tekanan psikologis ang dapat berujung pada sikap agrsesif maupun represif.<sup>37</sup> Penanaman karakter berbasis religius seperti karakter jujur, berani, disiplin, bekerjasama, sabar, mandiri, tanggung jawab, kasih sayang, dan peduli di mulai dan akan terwujud dalam keluarga sakinah. Hal itu disebabkan orang tua dalam keluarga sakinah diasumsikan dapat melaksanakan pendidikan karakter terhadap anak secara baik sejak dini. Selanjutnya, tugas dari sekolah untuk meneruskan dan mengembangkan karaktter baik yang ada dalam diri

---

<sup>35</sup> Ulil Amri Syarif, *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an.....*, Hlm.11.

<sup>36</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, ( Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Hlm. 67.

<sup>37</sup> Mohammad Taqdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter*,( Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).Hlm.174.

anak yang sudah dibawanya dari pembentukan karakter religius yang sudah diajarkan oleh orang tuanya. Hal ini memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua, guru, dan pihak – pihak luar yang terkait.

Nilai – nilai religius ini dapat diajarkan kepada anak usia dini pada beberapa kegiatan yang sifatnya religius. Kegiatan religius akan membentuk sikap dan perilaku religius pada anak. selanjutnya perilaku religius akan menuntun anak untuk bertindak sesuai moral dan etika yang berlaku di lingkungan sekitar.<sup>38</sup>

#### b. Macam – Macam Nilai Religius

Terdapat beberapa macam nilai-nilai religius yang telah dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai – nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan. Adapun nilai-nilai yang dimaksud sebagai berikut:

##### 1) Nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan

Terdapat beberapa nilai-nilai pokok dalam ajaran Islam yang berhubungan dengan Tuhan yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan dan harus ditanamkan serta dikembangkan pada anak sejak usia dini antara lain:

##### a) Nilai Ibadah

Manusia sebagai ciptaan Tuhan mempunyai kewajiban terhadap Tuhan dan juga sesama. Kewajiban terhadap Tuhan ialah melakukan perintah dan menjauhi larangan Allah. Perbuatan yang dilakukan karena perintah-Nya disebut ibadah. Ibadah kepada Allah dapat diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari seperti shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

Nilai ibadah sangat perlu ditanamkan kepada anak sejak dini, agar mereka mengetahui seberapa pentingnya beribadah dan taat kepada Allah, sehingga untuk membentuk nilai ibadah

---

<sup>38</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius.2009).Hlm.14.

tersebut maka perlunya penanaman nilai – nilai ibadah baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.<sup>39</sup>

b) Nilai Akhlak

Akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang wajib dimiliki oleh setiap umat muslim, baik hubungan kepada Allah maupun dengan makhluk-Nya. Karena begitu pentingnya memiliki akhlak yang mulia bagi umat manusia.

Akhlak merupakan kebiasaan atau sikap yang mendalam di dalam jiwa, sesuatu yang dapat diperoleh dan dipelajari, memiliki ciri-ciri istimewa yang menyebabkan perilaku sesuai dengan fitrah ilahiah dan akhlak sehat. Akhlak mulia menuntut manusia untuk mencapai tujuan hidupnya, baik kebahagiaan di dunia dan akhirat. Prinsip ini memandang manusia adalah pribadi yang mampu melaksanakan nilai-nilai moral agama dalam hidupnya karena telah mempunyai fitrah ilahiah.<sup>40</sup>

c) Nilai Ikhlas

Ikhlas merupakan sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh ridha dari Allah SWT, dan tanpa mengharapkan imbalan apapun dari Allah SWT, baik tertutup maupun terbuka. Dengan sikap yang ikhlas orang akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai batinnya dan lahirnya, baik pribadi maupun sosial.<sup>41</sup>

d) Nilai Sabar

Sabar merupakan sikap tabah atas segala sesuatu yang terjadi kepada kita, baik atau buruk sesuatu yang menimpa kita hendaklah terus bersabar, karena sesungguhnya sesuatu yang baik dan buruk itu datang dari Allah. Sabar merupakan sikap

---

<sup>39</sup> Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), Hlm.28

<sup>40</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam...Hal.97*

<sup>41</sup> Abdulloh Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...Halm.94.*

batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.<sup>42</sup>

2) Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri

Setiap manusia harus memiliki jati diri, dengan jati diri, seseorang bisa menghargai dirinya sendiri, mengetahui kemampuan serta kelebihan dan juga kekurangannya. Sehingga perlu beberapa nilai relegi yang dikembangkan agar kita dapat menghargai diri sendiri.

a) Jujur

Secara harfiah jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga tercermin pada pribadi sehari-hari. Nilai jujur sangat baik untuk dikembangkan pada anak usia dini, karena pada saat ini nilai jujur pada seseorang semakin menurun. Sehingga bagi siapa saja yang memiliki kesadaran akan pentingnya kejujuran haruslah senantiasa terus memperjuangkan nilai tersebut.<sup>43</sup>

b) Bertanggung jawab

Setiap manusia bertanggung jawabkan semua yang telah mereka lakukan kelak di akhirat. Tidak akan ada satupun yang dapat menghindar dari pertanggung jawaban tersebut, sekecil apapun kesalahan yang kalian lakukan pasti akan dipertanggung jawabkan. Jadi lakukan semua perilaku kebaikan yang telah Allah perintahkan kepadamu. Sikap tanggung jawab dalam pendidikan merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk merealisasikan tugas dan kewajiban sebagaimana yang seharusnya dilakukan dengan waktu yang

<sup>42</sup> Badulloh Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*....Hlm.90.

<sup>43</sup> Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan*...Hal.132

tekah ditentukkkan terhadap diri sendiri dan masyarakat dengan baik dan tepat.<sup>44</sup>

c) Mandiri

Mandiri tidak selalu berkaitan dengan usia. Sejak usia dini memiliki sifat mandiri karena proses latihan atau karena faktor kehidupan yang memaksanya untuk menjadi mandiri. Tetapi tidak jarang juga seseorang yang sudah dewasa tetapi tidak bisa hidup mandiri. Kemandirian tidak otomatis tumbuh dalam diri seorang anak. mandiri pada dasarnya merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung lama. Pentingnya kemandirian harus dikembangkan ke dalam diri anak sejak dini, sehingga kita tidak terlalu mudah bergantung pada orang lain ketika dewasa nanti.<sup>45</sup>

d) Percaya diri

Percaya diri merupakan sikap yakin akan potensi diri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya. Ketika rasa percaya diri telah tertanam pada diri kita maka semua hal yang kita itu sulit akan mudah, yang terlihat tidak mungkin menjadi mungkin. Kita senantiasa berfikir positif dalam setiap hal sehingga segala sesuatu tersebut akan mengantarkan kita untuk mencapai sesuatu yang kita inginkan.

Sangat disayangkan bagi anak – anak yang tidak memiliki kepercayaan diri, mereka selalu berfikir optimis atau segala sesuai yang mereka lakukan, sehingga apa yang mereka lakukan tidak memuaskan. Mudah terpengaruh oleh ucapan orang lain juga merupakan sikap tidak percaya diri, dan hanya

---

<sup>44</sup> M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012).Hlm.45

<sup>45</sup> Muchlas Samami an Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, ( Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011).Hlm.51.

akan membuat anak menjadi tidak yakin terhadap potensi yang ia miliki.<sup>46</sup>

### 3) Nilai karakter dalam hubungan dengan lingkungan

Manusia merupakan makhluk sosial. Kita hidup tidak lepas dengan alam. Lingkungan sangat berperan penting dalam kehidupan. Sehingga kita perlu menjaga dan memelihara agar lingkungan senantiasa bersih dan sehat. Tindakan yang dapat dilakukan yaitu dengan mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dengan begitu lingkungan akan selalu terjaga kelestariannya.<sup>47</sup>

### 3. Sikap Kemandirian Anak Usia Dini

Pada anak usia dini pendidikan moral yang utama ditanamkan adalah kemandirian. Kemandirian adalah sikap atau perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Kemandirian pada anak usia dini dimulai dengan kemampuan untuk menentukan pilihan, berani memutuskan atas pilihannya sendiri, bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, percaya diri, mengembangkan diri, menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan berani mengambil resiko atas pilihannya. Rendahnya kemandirian pada anak usia dini merupakan kendala bagi anak untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, pentingnya ditanamkan sikap kemandirian pada anak sejak dini dengan melatih anak mandiri, anak tidak akan mudah bergantung pada orang lain dan dapat tumbuh menjadi anak yang memiliki jiwa yang kuat serta membentuk kepribadian yang unggul. Dengan ditanamkannya kemandirian sejak dini, maka ketika dewasa anak akan lebih mudah dalam mengambil keputusan,

---

<sup>46</sup> M.Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai..*Hlm.47.

<sup>47</sup> Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan...*Hal.168

bertanggung jawab, tidak mudah bergantung pada orang lain, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.<sup>48</sup>

Kemandirian tidak hanya berlaku bagi anak tetapi pada semua tingkatan usia. Setiap manusia perlu mengembangkan kemandirian dan melaksanakan tanggungjawab sesuai dengan kapasitas dan tahapan perkembangannya. Secara alamiah anak memiliki dorongan untuk mandiri dan bertanggungjawab atas diri sendiri.<sup>49</sup> Anak mandiri pada dasarnya merupakan anak yang mampu berpikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian menjadi hal penting dalam kehidupan seseorang. Oleh sebab itu, orang tua perlu melatih kemandirian anak sejak dini. Orang tua hendaknya memiliki kepekaan terhadap setiap proses perkembangan anak. Jadi sikap kemandirian merupakan aktivitas kesadaran anak untuk mewujudkan pertanggungjawaban atas perbuatannya.<sup>50</sup>

Pembentukan kemandirian pada usia dini sangatlah penting dipahami oleh guru dan orang tua. Sebab orangtua dan gurulah yang sangat berperan dalam pembentukan kemandirian anak. Karena kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai dengan kemampuannya.<sup>51</sup> Seperti telah diakui segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak anak usia dini dapat dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan. Pendidikan pada usia dini mengacu pada pendidikan yang diberikan kepada anak usia 0-6 tahun atau dalam kandungan. Pendidikan secara tidak langsung sudah diberikan oleh ibunya antara lain berwujud pembiasaan, kedisiplinan, kebersihan serta kesabaran.

---

<sup>48</sup> Naili Sa'ida, "Kemandirian Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak Mandiri Desa Sumber Asri Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar", *Jurnal Pedagogi*, Vol. 2, No. 3, Agustus 2016, hlm. 89-90.

<sup>49</sup> Arten Moboggi Dkk, "Meningkatkan Sikap Kemandirian Belajar Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Di Sdn 5 Limboto", *Jurnal Educator*, Vol. 2, No. 1, Juni 2022, hlm. 38.

<sup>50</sup> Dyah Aris Susanti, "Bimbingan Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Kemandirian Anak Usia Dini", *Jurnal Al-Ibtida'*, Vol. 08, No. 01, 2020, Hlm. 36.

<sup>51</sup> Fatimah Eizkyani, Dkk, "Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua", *Jurna Edukids*, Vol.16, No. 2, 2019. Hlm 121.

Keberadaan pendidikan anak usia dini terus menunjukkan perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan yang demikian itu perlu dicermati dan dibina supaya jelas arahnya.

Menurut Erikson kemandirian suatu usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya sendiri melalui proses mencari identitas ego, yaitu perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, serta mampu mengatasi masalah tanpa pengaruh dari orang lain. kemandirian merupakan sikap otonomi dimana peserta didik secara realative bebas dari pengaruh penilaian, pendapat, keyakinan orang lain. sesuai pandangan diatas dapat dipahami bahwa secara spesifik, masalah kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan diri pada orang lain.<sup>52</sup>

Menurut Stainberg membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk yaitu kemandirian emosional, kemudian kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan – perubahan fisik yang pada gilirannya dapat memicu perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan logis tentang cara berfikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas individu.

Menurut Berg bahwa kegiatan anak sehari – hari dalam bentuk kemandirian dapat dilihat dari :

a. Kemampuan Anak Ketika Berpakaian

Pada anak usia dini kemandirian terlihat ketika anak dapat melakukan dan menyelesaikan pekerjaannya sendiri tanpa meminta atau mengharapkan bantuan dari orang tua atau orang lain yang ada

---

<sup>52</sup>Kusuma Dwi Putra, Dkk, “Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 4-6 Tahun) Di Taman Kanak-Kanak Assalam Surabaya”, Jurnal Perkembangan Kemandirian, Vol. 01, No. 03, 2013, Hlm.1-3.

disekitarnya. Bagi orang dewasa berpakaian adalah pekerjaan yang mudah dilakukan, tetapi lain halnya dengan anak. bagi anak berpakaian merupakan suatu pekerjaan yang berat. Seperti mengancing baju, memakai kaos kaki, melipat baju dan sebagainya. Dengan kemandiannya yang tumbuh dalam diri anak, maka anak merasa lebih percaya diri dalam melakukan pekerjaan selanjutnya, selain itu dapat menumbuhkan percaya diri yang kuat. Berpakaian merupakan keterampilan bantu diri yang seringkali ditemui anak dalam rutinitas sehari – hari. Berpakaian memiliki aspek tentang menegnakan serta melepaskan pakaian. Keterampilan berpakaian pada bantu diri adalah bagian terpenting bagi kehidupan anak sehari – hari yang harus di kelola dimana anak harus belajar dalam memperoleh pengalaman dilingkungan sekitar.<sup>53</sup>

#### b. Kemampuan Anak Ketika Makan

Pada saat anak memiliki kemandirian dalam hal makan, anak akan melakukan acara makan sendiri dengan mengambil alat makan dan makanan itu sendiri tanpa disuapi atau dilayani oleh orang tua, anak usia dini juga terkadang sudah mengetahui kapan ia harus makan tanpa menunggu perintah dari orang tuanya. Kemandirian anak pada saat makan menjadi bagian penting yang harus diperhatikan sejak usia dini, karena hal ini akan berdampak pada anak dewasa nanti. Orang tua dapat menerapkan bagaimana cara makan yang benar, hal – hal apa saja yang harus dilakukan anak sebelum dan sesudah makan. Kemandirian anak pada saat makan merupakan keterampilan hidup yang merupakan dasar pendidikan bagi bagi anak, baik laki – laki maupun perempuan.<sup>54</sup>

<sup>53</sup> Nur Aida, Lily Fazri Novianti, dkk, “Keterampilan Berpakaian Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Aisyiah I Palangka Raya” Jurnal: Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 4, No. 2, Juni 2023, Hlm. 25.

<sup>54</sup> Nurfitri Sahidun, Sukmawati Abdullah, “Peningkatan Kemandirian Anak Saat Makan Melalui Kegiatan Fun Cooking Makan Khas Ternate”, Jurnal PG- PAUD Tumbuh Kembang: Kajian Teori Dan Pembelajaran PAUD, Voi.7, No. 2, 2020.Hlm.106-121.

Kesadaran anak untuk konsumsi makanan sehat, dapat membangun kemandirian karena anak dapat mengenal makanan sehat melalui makan sendiri. Kemandirian anak pada saat makan menjadi bagian penting yang harus diperhatikan sejak usia dini, karena hal ini akan berdampak pada tahapan pada usia anak selanjutnya. Orang tua juga harus mengajarkan pembiasaan kepada anak tentang adab ketika makan, anak harus bersyukur, makan secukupnya dan rasa tanggung jawab.<sup>55</sup> Pembiasaan adab makan, yaitu anak menirukan bacaan doa sebelum makan dan sesudah makan, menggunakan tangan kanan, makan dan minum tidak boleh sambil berdiri, makan dengan tertib tanpa suara, dan berhenti makan sebelum kenyang. Adab makan berkaitan dengan nilai – nilai religius kepada anak. Anak belajar dari perilaku atau tingkah laku pandangan yang diajarkan oleh orang tuanya. Peran orang tua merupakan contoh utama dalam pendidikan. Ketika anak akan orang tua juga ikut makan bersama anak sebagai upaya memberi contoh aktifitas makan yang baik kepada anak.<sup>56</sup>

c. Kemandirian Anak Ketika Melakukan Buang Air

Kemandirian pada anak usia dini juga dapat terlihat ketika anak mampu mengurus dirinya ketika membuang air besar maupun air kecil. Toilet training merupakan suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air besar (BAK) dan buang air kecil (BAK). Toilet training ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu usia 18 bulan sampai dengan 36 bulan. Dalam melatih anak untuk mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) kemampuan ini harus dilakukan sejak dini dengan harapan anak terlatih dalam mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) pada tempat yang telah

---

<sup>55</sup> Indani, Zuraini Mahyiddin, dkk, “*Pendidikan Makan Di PAUD Intan Payong*”, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.7, No. 3, 2023, Hlm. 28-32.

<sup>56</sup> Sohrah, “*Etika Makan Dan Minum Dalam Pandangan Syariah*”, Jurnal: Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri ( UIN ) Alaudin Makasar, Vol.5, No. 1, Juni 2016. Hlm. 25.

ditentukan. Kemandirian toilet training pada anak sudah bisa dikatakan mandiri jika anak dapat memakai dan menanggalkan pakaian sendiri.<sup>57</sup>

d. Kemandirian Anak Ketika Mampu Pergi Sendiri

Anak usia dini umumnya tidak berani untuk pergi sendiri, baik itu untuk pergi sekolah maupun pergi ketempat bermain. Biasanya mereka memerlukan teman untuk menjaga atau melindunginya. Dalam hal ini orang tua memberikan suatu latihan pada anak agar anak mampu untuk pergi sendiri, orang tua harus menghilangkan rasa khawatir dan cemas pada saat anak pergi dan tanamkan rasa percaya pada anak ketika anak pergi sendiri tanpa ditemani orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah mampu dan mandiri ketika harus pergi sendiri tanpa orang lain.<sup>58</sup>

Sementara itu, bentuk kemandirian anak dapat dilihat melalui kegiatan sehari – hari yaitu: kebersihan. Menanamkan kemandirian pada anak usia dini dapat dilakukan melalui kebersihan. Hal ini dapat dilakukan anak dalam hal menersihkan diri, seperti menggosok gigi sendiri, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan sendiri, membuah sampah pada tempatnya sendiri, buang air besar dan kecil di kloset kamar mandi kemudian membersihkannya sendiri.

Ketertiban. Bentuk kemandirian anak dapat dilakukan melalui ketertiban. Hal tersebut dapat dilihat ketika anak dapat mengembalikan barang ketempat semula dan membereskan mainan yang telah digunakan. Kedua kegiatan tersebut, selian dapat melatih kemandirian juga dapat melatih anak untuk bertanggung jawab.

Kesabaran. Bentuk kemandirian anak dalam kesabaran dapat dilihat ketika anak sabar menunggu giliran, seperti ketika ,emimkam mainan dari temannya dan berbaris sebelum masuk kelas. Selain itu,

---

<sup>57</sup> Dwi Christina Rahayuningrum, dkk, “*Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Toilet Training Pada Anak Usia Pra Sekolah (3-5 Tahun)*”, Jurnal: Kesehatan Medika Saintika, Vol. 14, No. 2, Juni 2023., Hlm.245.

anak dapat menahan diri untuk tidak emmaks dan menuntut orang tua mewujudkan keinginanya dengan segera.

#### 4. Strategi Penanaman Sikap Kemandirian Anak Usia Dini

Istilah strategi berasal dari kata benda *stratagos*, merupakan gabungan kata *stratus* (militer) dan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratogo* berarti merencanakan. Menurut Mainbberg dan Waters strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan. Strategi adalah suatu rencana yang diutamakan untuk mencaai suatu tujuan, sedangkan taktik adalah langkah-langkah tertentu yang ditempuh untuk melaksanakan strategi. Strategi dikembangkan untuk menenangkan tujuan.<sup>59</sup>

Menurut David strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Menurut Hamzah B. Uno strategi merupakan pembelajaran bisa dikatakan prihal yang wajib di perhatikan didalam posisi belajar mengajar.<sup>60</sup> Menurut Rangkuti berpendapat strategi adalah perencanaan induk yang komprehensif yang menjelaskan bagaimana lembaga akan mencapai semua tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan misi yang telah di tetapkan. Dapat disimpulkan bahwa startegi adalah serangkaian cara yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Menurut Eriscon dalam Desmita, kemandirian adalah suatu usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan diri sendiri melalui proses menemukan identitas ego seseorang, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan untuk menentukan nasib sendiri, serta mampu memecahkan masalah tanpa ada pengaruh orang lain.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Dina mei puspitasari dkk, "startegi peningkatan kemandirian anak usia dini di tk dharma wanita brumbung 1 kediri", jurnal psikoislamika, vol. 11, no. 1. 2004, hlm 39-40.

<sup>60</sup> Noeng muhajir, ilmu pendidikan dan perubahan sosial: teori pendidikan pelaku sosial kreatif, (yogyakarta:rake sarasin, 2002), hal.138-139.

<sup>61</sup> Miftahul Jannah, *Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 4-6 Tahun) Di Taman Kanak-Kanak Assalam Surabaya*, Jurnal: Vol.01, No.03, 2013.hlm 2.

Menurut Barnadib kemandirian adalah tindakan sukarela yang dapat mengatasi hambatan dan masalah. Mempunyai rasa percaya diri, dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan untuk menentukan nasib sendiri, kreativitas, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab serta mampu memecahkan masalah tanpa pengaruh dari orang lain. Dari berbagai pendapat dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak adalah suatu pembiasaan perilaku yang tercakup dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, dan mampu mengendalikan emosi. Anak yang mandiri mampu menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Secara umum kemandirian bisa dilihat dari tingkah laku. Tetapi kemandirian tidak selalu berbentuk fisik yang ditampilkan dalam tingkah laku, tetapi juga ada dalam bentuk emosional dan sosialnya.<sup>62</sup> Berdasarkan pendapat diatas, kemandirian tidak menitik beratkan pada kemampuan fisik saja, namun dalam bentuk sosial dan emosionalnya, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, berinisiatif, bertanggung jawab, disiplin, mudah bergaul, dapat mengatasi masalah yang dihadapinya.

Kemandirian sangat penting diajarkan pada anak usia dini, karena anak akan hidup dimasa yang akan datang, anak harus hidup tanpa bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya atau aktivitas sehari-hari dengan mengambil keputusan sendiri. Anak dapat dikatakan mandiri apabila anak mampu berpikir dan menentukan untuk dirinya sendiri. Anak yang terbiasa mandiri biasanya memiliki ciri yaitu aktif, kreatif, inovatif, kompeten, dan tidak tergantung pada orang lain. Kemandirian pada anak didapat dari kebiasaan orang tua mendidik, membimbing, dan mengajarkan anak di rumah sehingga anak terbiasa mandiri maka anak akan mengenal diri sendiri. Kemandirian yang sudah tertanam pada anak usia dini akan berdampak pada pengambilan keputusan pada masa depan anak nantinya, terutama berkaitan dengan

---

<sup>62</sup>Mili Asmanita, *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Tanjung Berugu Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin, Jambi*, diakses pada

masa depan dan aktifitas sehari-hari. Anak yang mandiri dapat memecahkan masalah yang dihadapinya sendiri, tidak takut mengambil resiko, mempunyai kepercayaan diri yang besar tanpa ada pengaruh dari orang lain, dan dapat mengatur tingkah lakunya sendiri.<sup>63</sup>

Sedangkan pengertian Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun. Pada usia ini, anak memiliki perkembangan yang cukup pesat dan merupakan rentang perkembangan manusia secara keseluruhan. Sebagaimana dinyatakan di dalam undang – undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 28 bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.<sup>64</sup>

Bahrudin Mustofa menyebutkan bahwa anak usia dini merupakan anak yang beradapaa rentang usia anantara satu hingga lima tahun. Pengertian ini disarankan pada batasan pada psikologi perkembangan yang meliputi bayi (*infancy atau babyhood*) yang usianya 0-1 tahun, usa dini (*early childhood*) berusia 1-5 tahun, masa kanak-kanak akhir (*late childhoold*), berusia 6-12 tahun. Menurut Glen Dolman, ahli perkembangan kemampuan anak, bahwa perkembangan yan paling pesat terhadap pertumbuhan otak manusia terjadi pada usia 0-7 tahun. Perkembangan otak pada usia dini bisa dicapai secara maksimal apabila diberikan rangsangan yang tepat terhadap semua unsur-unsur perkembangan baik rangsangan terhadap motorik,intelektual, sosial emosional dan bahasa ( *language development*).<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Dewi Ranita Sari dan Amelia Zaini Rasyidah, *Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan : Early Childhood (Vol. 3. No. 1 , MEI 2019). Hlm 2.

<sup>64</sup> Fatimah Rizkyani, Vina Adriany, Ernawulan Syaodih, *Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua*, Jurnal: Pertumbuhan, Perkembangan , Dan Pendidikan Anak Usia Dini (Vol. 16. N0. 2, 2019).hlm 122.

<sup>65</sup> Rita Rofianti, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Edu Publisher, 2021). Hlm 1-6.

Setiap anak memiliki sifat yang unik dan terlahir dengan potensi yang berbeda-beda dengan memiliki kelebihan bakat, dan minat sendiri-sendiri. Anak usia dini mengalami tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental yang paling sangat pesat. Pertumbuhan dan perkembangan dimulai sejak pranatal. Yaitu sejak dalam kandungan. Penanganan anak usia dini, khususnya dalam bidang pendidikan sangat menentukan kualitas hidup seseorang memiliki makna dan pengaruh yang luar biasa untuk kehidupan selanjutnya. Periode usia dini dalam perjalanan kehidupan merupakan periode penting bagi pertumbuhan otak, intelegensi, kepribadian, memori, dan aspek perkembangan pada masa ini makan dapat mengakibatkan terhambatnya masa selanjutnya. Kegiatan merawat dan mendidik anak oleh para orang tua pada umumnya dimulai semenjak anak dilahirkan hingga dewasa. Berdasarkan kepentingan tersebut maka munculah berbagai pandangan terkait dengan penggolongan usia bagi anak dalam ruang lingkup pendidikan . anak usia dini berada pada tahap ready on use untuk dibentuk oleh orang tua, pendidik paud, serta masyarakat. Anak usia dini sudah memiliki kesiapan untuk merespons berbagai stimulasi edukatif yang diberikan oleh orang tua dan pendidik paud.<sup>66</sup>

Belajar mandiri yaitu perilaku anak yang tidak bergantung atas orang lain yang bisa mengerjakan aktifitas secara mandiri. Mandiri bukanlah suatu yang dapat di peroleh dengan gampang, akan tetapi salah satu faktor kunci seorang anak agar menjadi individu yang mandiri adalah adanya sistem pendidikan dirumahnya. Salah satu strategi guna melatih kemandirian anak sekaligus membangun kepribadian anak adalah dengan membangun rasa percaya diri pada anak dan motivasi anak agar belajar mandiri. Dari situlah anak akan belajar arti tanggungjawab, belajar mengenal hak dan kewajiban dan belajar kedisiplinan. Misalnya anak disuruh memakai sepatu, memakai baju, ataupun mengambil sesuatu dengan sendiri tanpa bantuan orang lain. oleh karena itu, anak dikatakan

---

<sup>66</sup> Ulfa Naili Zakiyah.2020.*Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini Di Ra Sunan Giri Lembah Dolopo Madiun, Ponorogo*: IAIN PONOROGO.

mandiri itu apabila anak sudah bisa membentuk keputusan berdasarkan rasa kepercayaan diri (pengerjaan serta penyelesaian tugas dan bisa mengatasi masalah), dapat bersosialisasi (pandai bergaul dan berteman dengan teman), dapat berempati (mau berbagi dan menolong teman), dan anak yang bisa mengerjakan aktifitas sendiri ( berangkat ke toilet, makan dan minum mandiri, pakai serta lepas sepatu sendiri, memakai baju sendiri, dan membereskan peralatan makan serta alat main dll).

Orang tua memiliki kewajiban memenuhi kebutuhan anak, misalnya makanan, pakaian, tempat tinggal dan juga kasih sayang. Tujuan utama membesarkan anak sesungguhnya adalah menyiapkan anak menuju kehidupan sebagai individu dewasa yang memiliki karakter kemandirian. Sedikit demi sedikit anak mengalami proses pendewasaan agar tidak bergantung kepada orang tua. Melatih kemandirian anak perlu dilakukan sejak dini, tentunya dengan cara – cara yang sesuai usia dan perkembangan anak. berikut ini beberapa cara yang dapat digunakan untuk melatih kemandirian anak :

- a. Ciptakan suasana rumah yang aman untuk berpetualang dan eksplorasi, untuk meningkatkan kemandirian anak. anak harus diberikan kesempatan seluasnya dalam mengeksplorasi hal- hal baru. Agar tidak berbahaya, orang tua perlu menciptakan suasana rumah yang aman bagi petualangan anak. meletakkan berbagai macam objek yang menarik dan aman di sekeliling anak dan berikan otoritas baginya untuk menggunakannya.
- b. Jadilah pemandu bagi anak, pandulah saat anak belajar melakukan sesuatu hal baru. Berikan contoh terlebih dahulu, baru kemudian memberi kesempatan bagi anak untuk melakukannya sendiri. Misalnya belajar membereskan meja makan, membawa piring lalu membawa gelas dan seterusnya.
- c. Tahan keinginan untuk selalu ikut campur. Memang wajar apabila orang tua rasanya selalu ingin membantu anak, terutama bila anak mengalami kesulitan. Akan tetapi orang tua perlu menahan sedikit

keinginan tersebut, sebab banyak hal juga dapat dipelajari dari kesalahan atau kegagalan. Tentunya orang tua tetap dapat dan harus turun tangan jika hal yang membahayakan bagi anak, anak akan merasa tertekan bila terus menerus melakukan kesalahan, untuk itu orang tua harus bijak menilai situasi saat menempati posisi, penonton, motivator atau penolong bagi anak.

- d. Latihan untuk meninggalkan anak. salah satu masalah umum dalam hal kemandirian ialah kesulitan untuk meninggalkan anak. apakah anak selalu menagis dan merengek setiap orang tuanya akan berangkat kekantor? Hindari menipu dengan anak dengan cara pergi diam – diam. Sebelum orang tua pergi meninggalkannya, berpemitan dan mengatakan dengan yakin bahwa akan segera kembali. Orang tua harus berusaha tetap kelihatan tenang dan percaya diri saat meninggalkan anak, meskipun anak menangis dengan kencang.
- e. Senantiasa tunjukkan cinta orang tua kepada anak dengan cara mengatakan dan menunjukkan kasih sayang serta dukungan pada anak secara konsisten, hal ini akan meningkatkan rasa percaya dirinya. Anak akan lebih yakin pada dirinya, serta tidak ragu untuk mencoba hal – hal baru.<sup>67</sup>

Sebagai latihan kemandirian, sebaiknya orang tua tidak membiarkan anak terus menerus dilayani dan membebaskannya dari pekerjaan rumah tangga. Orang tua perlu memberinya tugas sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak, karena melibatkan anak dalam kegiatan membantu dan melatih anak untuk mandiri. Upaya mengembangkan kemandirian pada anak dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktifitas. Semakin banyak kesempatan yang diberikan pada anak maka anak akan semakin terampil mengembangkan skill-nya sehingga lebih percaya diri. Upaya

---

<sup>67</sup> Dewi Ranita Sari dan Amelia Zaini Rasyidah, *Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan : Early Childhood (Vol. 3. No. 1 , Mei 2019). Hlm 7

yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan kemandirian anak ini yaitu :

- a. Anak – anak didorong agar mau melakukan sendiri tanpa ditemani. Seperti mandi sendiri, gosok gigi, makan sendiri dan anak mampu melakukan sendiri.
- b. Anak diberi kesempatan sesekali mengambil keputusan sendiri, seperti memilih baju yang akan di pakai.
- c. Anak diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani sehingga terlatih untuk mengembangkan ide dan berpikir untuk dirinya.
- d. Dorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya.
- e. Ketika anak mulai memahami konsep waktu dorong mereka untuk mengatur jadwal pribadinya, seperti kapan akan belajar, dan bermian.
- f. Anak – anak juga perlu diberi tanggung jawab dan konsekuensinya jika tidak memenuhi tanggung jawabnya. Hal ini akan membantu anak mengembangkan rasa keberartian sekaligus disiplin.

Menanamkan kemandirian pada anak tidaklah mudah, sebagai orang tua harus memberikan kepercayaan besar kepada anak, kemudian orang tua menerapkan dan memberikan contoh sikap yang andiri kepada anak. anak akan mengikuti kebiasaan yang dilakukan orang tuanya, untuk menanamkan kemandirian pada anak tentu saja ada interaksi anatara orang tua dan anak.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Field Research* (penelitian lapangan). penelitian lapangan adalah pengumpulan data yang mana peneliti harus terjun langsung ke lapangan dan terlibat dengan masyarakat setempat.<sup>68</sup> Penelitian ini digolongkan penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan ada sifat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.<sup>69</sup> penelitian ini suatu kegiatan yang terorganisir, sistematis, dan berbasis data yang dilakukan secara kritis, objektif dan ilmiah untuk mencapai jawaban atau pemahaman yang lebih dalam tentang suatu masalah.<sup>70</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskripsi kualitatif. Metode ini mengacu pada penelitian, yaitu suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses strategi orangtua dalam menanamkan sikap kemandirian bagi anak usia dini di desa Beji RW 02 Kecamatan Kedungbanteng.

##### 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian dalam suatu peristiwa dan aktifitas serta mengumpulkan informasi secara mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama waktu tertentu.<sup>71</sup>

---

<sup>68</sup> Conny R Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis Karakteristik, Dan Keunggulannya*, (Jakarta: Pt. Grasindo. 2010), Hlm.9.

<sup>69</sup> Suigiono, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), Hlm.9.

<sup>70</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 1998 ), hlm 21.

<sup>71</sup> Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus(Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi Dan Contoh Penelitiannya)*, (Madura: UTM Press, 2013), hlm.1.

Studi kasus adalah penelitian yang masuk kedalam jenis penelitian kualitatif. Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu berupa kata-kata atau kalimat yang mengarah pada tujuan penelitian yang tertuang dalam fokus penelitian yang telah ditetapkan.<sup>72</sup> Untuk mendapatkan data tersebut penulis melakukan pengamatan dan tanya jawab yang diberikan kepada orang tua dalam menanamkan sikap kemandirian anak usia dini di desa Beji Rw 02 Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

## **B. Tempat Dan Waktu Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Lokasi penelitian dalam penelitian ini di desa Beji Rw 02 Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

### **2. Waktu penelitian**

Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2024.

## **C. Subjek dan Objek Penelitian**

### **1. Subjek Penelitian**

Subyek penelitian merupakan responden atau pihak yang menjadi sampel dalam sebuah proses penelitian yang sedang dipermasalahkan.<sup>73</sup> Subjek bisa berupa manusia, barang atau hal-hal lainnya yang bisa dijadikan sebagai subjek dalam sebuah penelitian.<sup>74</sup> Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik pengambilan sample sumber data atau subjek penelitian dengan pertimbangan seseorang yang mengetahui informasi dan data-data yang mendukung dalam penelitian.<sup>75</sup> Berkenaan dengan judul yang diangkat oleh peneliti, maka yang akan dijadikan responden penelitian ini adalah orang tua dan anak usia dini yang ada di Desa Beji Rw 02 Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Pengambilan sumpel sumber data menggunakan Purposive

---

<sup>72</sup> Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta : Teras, 2011), hlm.50.

<sup>73</sup> Suharsimi Arikunto, *Managemen penelitian*, (jakarta: Rineka Cipta, 2002).hlm.116.

<sup>74</sup> Suharsini Akunto, *Prosedur Penelitian* Hlm.17

<sup>75</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012) hlm.47

Sampling yaitu pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Anak usia dini adalah anak yang mempunyai rentang usia 0-6 tahun. Anak usia di Desa Beji Rw 02 secara keseluruhan 80 anak. usia 0 tahun berjumlah 6 anak, usia 1- 2 tahun berjumlah 20 anak, usia 3-4 tahun berjumlah 31 anak, usia 5-6 tahun berjumlah 23 anak. Dari klarifikasi usia tersebut, maka peneliti menggunakan subjek penelitian untuk anak yang berusia 3-6 tahun.

**Tabel 1 Data keluarga yang diteliti**

No	Nama Bapak	Nama Ibu	Nama Anak	Usia Anak
1.	Waryo	Puji Maesaroh	Khoerunnisa Assidiqiyah	6 Tahun
2.	Karmono	Nurul Agus Diyanti	Farhan Fitrah Ramadan	5 Tahun
3.	Imam Mustaqim	Niken Dwi Septiani	M. Arya Smith Fatahillah	4 Tahun
4.	Syechfulloh	Tri Suwarni	Diana Azqia Rahma	6 Tahun
5.	Sobirin	Eka Oki Susanti	M. Zain Hamizan	4 Tahun
6.	Nasrulloh	Anisatul Istiqomah	M. Athaya Narendra	6 Tahun
7.	Hermanto	Dewinta Kunitin	Dana Dyaksa Praditya	3,7 Tahun
8.	Maskur Aziz	Fatihatul Wahidah	Azrina Qimatus Soraya	4 Tahun
9.	Kuatin	Eka Rata Sari	Adiba Syakila Atmarini	5 Tahun
10.	Slamet Mei Fianto	Sunarti	M. Rasyid Malik Fianto	5,8 Tahun

## 2. Objek penelitian

Objek penelitian juga menjadi suatu permasalahan yang harus di kaji dengan baik dalam suatu proses penelitian.<sup>76</sup> Seperti penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu strategi orang tua dalam menanamkan sikap

<sup>76</sup> Supriadi Dedi, *Pokoknya Kualitatif*, PT. Dunia Pustaka Jaya, Jln. Gumuruh No.51 Bandung 40275. 2010.

kemandirian anak usia dini di desa Beji Rw 02 Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

##### **1. Wawancara**

Wawancara adalah pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>77</sup> Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan penelitian pendahuluan untuk menemukan masalah yang akan diteliti, dan juga ketika peneliti ingin mengetahui hal-hal tentang responden yang lebih mendalam dan jumlah responden yang sedikit.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada orang tua di Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas yang akan dijadikan sasaran dari kegiatan wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti karena orang tua dianggap yang paling mengetahui dalam menanamkan sikap kemandirian anak di Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

##### **2. Observasi**

Observasi atau pengamatan adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap

---

<sup>77</sup> Nuning Indah Pratiwi, *Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi*, Jurnal : Ilmiah Dinamika Sosial ( Vol. 1, No.2, Agustus,2017),hlm,212.

kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>78</sup> Dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan observasi dimana peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari dari orang yang diamati atau digunakan sebagai sumber penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh akan lebih lengkap dan diketahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang terjadi.<sup>79</sup>

Observasi digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dari lapangan tentang kondisi yang diteliti tentang bagaimana strategi orang tua dalam menanamkan sikap kemandirian bagi anak usia dini di Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng tersebut.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara agar hasil dari observasi dan wawancara dapat dipercaya kebenarannya dengan adanya dokumentasi.<sup>80</sup> Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi merupakan data pendukung hasil pengamatan dan wawancara yang berkaitan dengan bentuk pesan verbal dan juga hambatan yang ditemui peneliti.

Dalam penelitian ini, dokumentasi sebagai suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik yang dianalisis dan membuat hasil kajian yang sistematis dan utuh serta dokumentasi tersebut di sesuaikan dengan data-data yang dibutuhkan penulis.<sup>81</sup>

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan

<sup>78</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Hlm. 220.

<sup>79</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Hlm. 203-204.

<sup>80</sup> Wiji Lestari, *Pemanfaatan Whatsapp Sebagai Media Pembelajaran Dalam Jaringan Masa Sekolah Dasar*, Skripsi Universitas Jambi 2021, Hlm. 32.

<sup>81</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Public, Dan Ilmu Social Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2008), Hlm. 108.

membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>82</sup> analisis data merupakan suatu rangkaian kegiatan untuk membuat sebuah data menjadi lebih mudah dipahami. Data dan cara penyajiannya dengan cara mengelompokkan dalam bentuk yang simple dan mudah dipahami. Kegunaan analisis data adalah untuk mereduksi sebuah data menjadi sebuah wujud data yang tepat dan lebih mudah dipahami dan dipelajari dengan cara-cara tertentu sehingga masalah dalam sebuah penelitian dapat dipelajari serta di uji.

#### 1. Reduksi Data ( *Data Reductions* )

Data yang didapatkan dari penelitian yang jumlahnya cukup banyak, maka dari itu perlu dicatat secara detail dan rinci. Mereduksi data sama dengan memilih sesuatu yang menjadi pokok dan memfokuskan pada sesuatu yang penting. Dengan membuang yang tidak penting dan tidak digunakan. Proses reduksi ini dilakukan secara terus menerus dan pelaksanaannya dimulai sejak peneliti memilih kasus yang akan diuji.

Peneliti mengumpulkan data hasil observasi dari *Strategi Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Beji Rw 02 Kecamatan Kedungbanteng* dengan berupa hasil observasi, hasil dokumentasi dan hasil wawancara. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

#### 2. Penyajian Data ( *Data Display* )

Penyajian data adalah salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan penjelasan, hubungan antar katagore dan sejenisnya.<sup>83</sup> Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk

---

<sup>82</sup> Nuning indah pratiwi, penggunaan media video call dalam teknologi komunikasi, jurnal : ilmiah dinamika sosial ( vol.1, no. 2, agustus, 2017), hlm. 215.

<sup>83</sup> Zuchri Abdussomad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar:CV.Syakir Media Press, 2021), hlm.162.

memahami apa yang terjadi. Peneliti melakukan penyajian data dalam sebuah penelitian kualitatif yang telah direduksi dalam bentuk naratif, untuk memudahkan dalam mengetahui bagaimana Strategi Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Beji Rw 02 Kecamatan Kedungbanteng.

### 3. Penarikan kesimpulan ( *Conclusion Drawing* )

Tahap ketiga dalam analisis data kualitatif adalah Penarikan dan validasi kesimpulan. Pengambilan kesimpulan merupakan salah satu teknik analisis data kualitatif. Penarikan kesimpulan yaitu hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan.<sup>84</sup> Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan dapat berubah kecuali ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan pada awal didukung oleh bukti yang valid maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>85</sup>

Menarik kesimpulan ini, dilakukan peneliti melalui data-data yang terkumpul dan kemudian kesimpulan tersebut diverifikasi kebenarannya dan validitasnya. Kemudian peneliti mencari penjelasan lalu menyusun pola-pola hubungan tertentu yang mudah dipahami. Data tersebut kemudian dihubungkan dan dibandingkan antara satu dengan lainnya, sehingga mudah ditarik kesimpulan dari setiap permasalahan. Dari data penelitian yang telah diperoleh sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan mengenai bagaimana Strategi Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng.

## F. Uji Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian yang akan saya lakukan saya menggunakan teknik keabsahan data yang biasa di namakan triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan

---

<sup>84</sup> Umrati Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jafray, 2020), hlm. 120.

<sup>85</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.....hlm. 345.

sesuatu yang lain. di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Peneliti harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid. Untuk menetapkan keabsahan data tersebut diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas jumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Menurut Patton triangulasi sumber berarti, dalam penelitian kualitatif, membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Sedangkan triangulasi metode menurut Patton terdapat dua strategi, yaitu pengecekan beberapa derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat beberapa sumber data dengan metode yang sama.<sup>86</sup> Dengan teknik triangulasi dengan sumber penelitian membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informasi yang didapatkan. Denzim mengategorikan triangulasi menjadi empat jenis sebagai metode investigasi yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*.

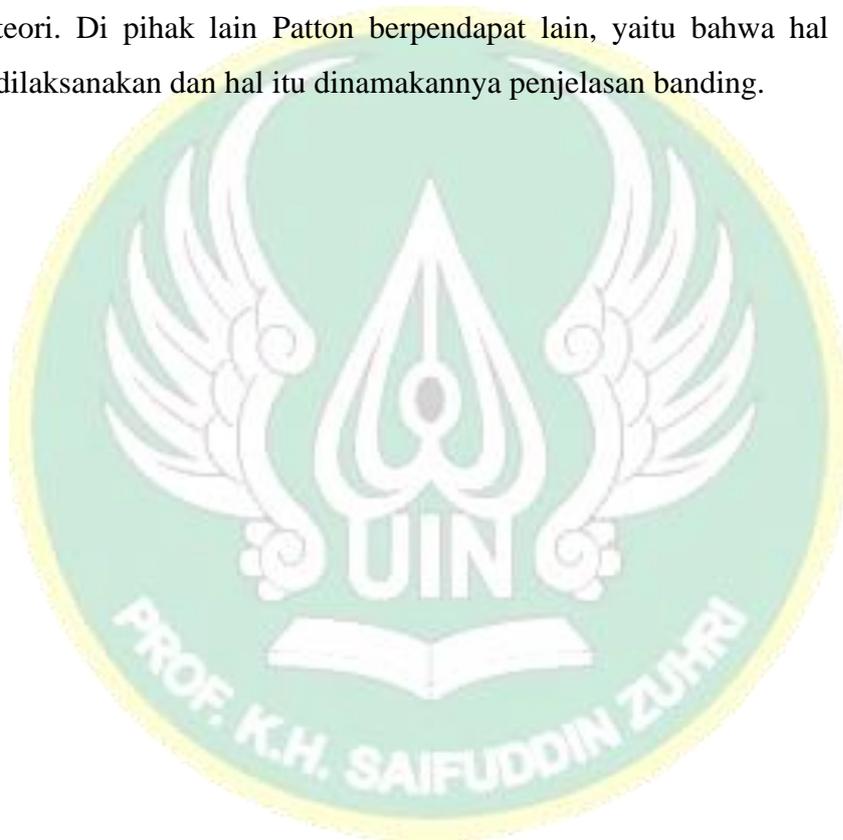
Triangulasi *sumber* berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.<sup>87</sup> Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan wawancara dengan hasil pengamatan, membandingkan apa yang dikatakan orang dideoan umum dengan yang dikatakan secara probadi, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Triangulasi melalui *metode*, menurut Patton terdapat dia strategi, yaitu :

---

<sup>86</sup> Sugiono, *Metode Penelitian, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, ( Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.125.

<sup>87</sup> Nuning Indah Pratiwi, *Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi*, Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, Vol.1. No.1, Agustus 2017 . Hlm.213.

1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data menggunakan metode yang sama. Jenis teknik triangulasi ketiga adalah penggunaan peneliti atau pengamat lainnya untuk tujuan mengecek ulang tingkat kepercayaan pada data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu dengan *teori* menurut Lincoln dan Guba berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih.
3. teori. Di pihak lain Patton berpendapat lain, yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakannya penjelasan banding.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Keluarga**

##### **1. Keluarga Nurul Agus Diyanti**

Latar belakang keluarga Ibu Nurul adalah sebagai berikut kepala keluarga Bapak Karmono usia 35 tahun pendidikan terakhir SLTP, sedangkan Ibu Nurul berusia 28 tahun pendidikan terakhir SLTP. Keluarga ini dikaruniai 2 anak. anak pertama Meliyana Nazzah Aqila berusia 11 tahun, anak kedua bernama Farhan Fitrah Ramadan berusia 5 tahun. Mas Farhan biasanya bangun tidur jam 06.00 WIB. Setelah bangun tidur mas Farhan cuci muka dahulu setelah itu mas Farhan langsung sarapan pagi sambil menonton televisi. Setelah itu mas Farhan mandi dan bersiap – siap untuk pergi kesekolah. ketika pulang mas Farhan pulang dengan teman – temannya. Setelah sampai rumah mas Farhan langsung ganti baju sendiri dan langsung bermain dengan teman – temannya. Kemudian pada jam tiga sore mas Farhan bersiap – siap untuk berangkat ngaji bersama teman – temannya.

##### **2. Keluarga Tri Suwarni**

Latar belakang keluarga Ibu Tri Suwarni sebagai berikut : kepala keluarga adalah Bapak Syechfulloh usia 35 tahun pendidikan terakhir SLTP, sedangkan Ibu Tri Suwarni berusia 32 tahun pendidikan terakhir SLTP. Keluarga ini memiliki dua anak yaitu Nizam Rizqi Syaefulloh usia 9 tahun dan Diana Azqia Rahma berusia 6 tahun. Mba Diana biasanya bangun tidur pada jam 05.30 WIB langsung mandi lalu memakai baju untuk bersiap – siap berangkat sekolah. Sebelum berangkat sekolah mba Diana sarapan pagi terlebih dahulu. Setelah sarapan mba Diana langsung berangkat sekolah. Ketika pulang mba Diana pulang bersama dengan teman – temannya. Ketika sudah sampai rumah mba Diana langsung ganti baju sendiri. Kemudian mba Diana langsung bermain ke rumah temennya yang rumahnya berdekatan kalau tidak main dengan temannya mba Diana

di rumah menonton televisi. Setelah itu pada siangya sekitar jam satu mba Diana bersiap – siap untuk berangkat ngaji sampai jam tiga sore.

### 3. Keluarga Eka Oki Susanti

Latar belakang keluarga Ibu Eka Oki Susanti sebagai berikut : kepala keluarga adalah Bapak Sobirin usia 38 tahun pendidikan terakhir SLTA, sedangkan Ibu Eka Oki Susanti berusia 33 tahun pendidikan terakhir SLTA. Keluarga ini memiliki satu orang anak yaitu Muhammad Zain Hamizan berusia 4 tahun. Mas Zain mempunyai keseharian dari bangun tidur pukul 05.30 WIB. Lalu mas Zain langsung mandi setelah itu mas Zain berangkat ngaji kelas tahfid yang jam ngajinya pagi hari sebelum berangkat sekolah. Setelah ngaji selesai mas Zain langsung berangkat sekolah. Setelah pulang sekolah mas Zain dibiasakan untuk tidur siang, setelah tidur siang mas Zain boleh bermain dngan teman – temanya. Untuk jadwal tidur malam, mas Zain biasanya tidur pada jam 08.00 agar besoknya mas Zain bangun tidak kesiangan.

### 4. Keluarga Anisatul Istiqomah

Latar belakang keluarga Ibu Anisatul Istikomah sebagai berikut: kepala keluarga adalah Bapak Nasrulloh berusia 41 tahun pendidikan terakhir SLTA, sedangkan Ibu Anisatul Istiqomah berusia 39 tahun berusia 39 tahun pendidikan terakhir SLTA. Keluarga ini memiliki 4 anak yaitu Nela Nurchayati berusia 17 tahun. Kedua bernama Syakila Annajwa berusia 10 tahun. Ketiga bernama M.Athaya Narendra berusia 6 tahun. Keempat bernama Anggia Praba Inara berusia 3 tahun. Mas Athaya biasanya bangun tidur jam 06.00 WIB. Setelah bangun tidur mas Athaya langsung mandi. Kemudian mas Athaya sarapan pagi sambil menonton televisi dan bersiap – siap untuk berangkat sekolah. Ketika pulang sekolah mas Athaya pulang bersama teman – temannya. Setelah sampai rumah mas Athaya langsung ganti baju sendiri dan langsung bermain dengan teman – temannya. Kemudian pada jam empat sore mas Athaya bersiap – siap untuk berangkat ngaji bersama teman – temannya.

#### 5. Keluarga Dewinta Kurnietin

Latar belakang keluarga Ibu Dewinta Kurnietin sebagai berikut: kepala keluarga adalah Bapak Hermanto berusia 28 tahun pendidikan terakhir SLTA, sedangkan Ibu Dewinta Kurnietin berusia 32 tahun pendidikan terakhir SLTA. Keluarga ini memiliki 2 anak yaitu Tyaga Sakya Pradiptha berusia 7 tahun dan yang kedua bernama Danadyaksa Praditya berusia 3,7 tahun. Mas Aksa biasanya bangun tidur jam 06.00 WIB. Keluarga ini membiasakan anak – anaknya untuk bangun pagi. Setelah itu mas Aksa sholat subuh. Setelah sholat mas Sakya menonton televisi. Sebelum berangkat sekolah mas Sakya mandi sendiri, sarapan sendiri, kemudian berangkat sekolah. Setelah pulang sekolah mas Sakya langsung makan siang, lanjut beristirahat bermain bersama teman – temannya. Setelah bermain dengan teman- temannya mas Sakya tidur siang. Setelah ba'da asar mas Sakya bersiap – siap untuk pergi mengaji sampai sore. Setelah maghrib mas Sakya belajar terlebih dahulu dan tidur pada jam 08.30 wib.

#### 6. Keluarga Fatihatul Wahidah

Latar belakang keluarga Ibu Fatihatul Wahidah sebagai berikut : kepala keluarga adalah Bapak Maskur Aziz berusia 26 tahun pendidikan terakhir SLTA, sedangkan Ibu Fatihatul Wahidah berusia 24 tahun pendidikan terakhir SLTA. Keluarga ini memiliki 2 anak yaitu Azrina Qimatus Soraya berusia 4 tahun dan yang kedua bernama Muhammad Al – Hazik berusia 3 bulan. Mba Raya mempunyai keseharian dari bangun tidur pukul 05.30 WIB. Lalu mba Raya melaksanakan sholat subuh, karena subuh karena mba raya sudah diajarkan ketika bangun pagi harus sholat subuh dulu baru boleh main sepeda pagi – pagi. setelah sholat subuh mba Raya bermain sepeda di sekitar lingkungan rumah bersama mbahnya. Ketika sudah bermain sepeda mba raya langsung mandi. Setelah mandi mba Raya langsung sarapan dan bersiap – siap untuk berangkat ngaji tahfizd yang jam ngajinya pagi dan setelah ngaji dilanjutkan belajar membaca dan menulis di tempat ngajinya. Setelah

selesai ngaji mba Raya dirumah dan istirahat. Ketika sudah sore mba Raya bermain di sekitar rumah dengan teman – temannya..

7. Keluarga Puji Maesyaroh

Latar belakang keluarga Ibu Puji Maesyaroh sebagai berikut : kepala keluarga adalah Bapak Waryo usia 40 tahun pendidikan terakhir SD, sedangkan Ibu Puji Maesyaroh berusia 33 tahun pendidikan terakhir SLTP. Keluarga ini memiliki 3 anak yaitu Khayyatun Nufus berusia 15 tahun, yang kedua bernama Khumairoh Ramadhani berusia 13 dan yang ketiga bernama Khoerunnisa Assidiqiya berusia 6 tahun. Mba Qiya biasanya bangun tidur pukul 05.00 wib terus langsung mandi. Setelah mandi mba Qiya memakai baju seragam sendiri dan sarapan sendiri tidak disuapi oleh ibunya. Setelah sarapan selesai mba Qiya bersiap – siap untuk berangkat sekolah bersama ayahnya. Pulang sekolah mba Qiya langsung ganti baju, makan terus bermain dan menonton televisi. Kemudian pada jam empat sore mba Qiya bersiap – siap untuk berangkat ngaji. Setelah sholat maghrib mba Qiya belajar membaca dan menulis bersama ibunya.

8. Keluarga Eka Ratna Sari

Latar belakang keluarga ibu Eka Ratna Sari sebagai berikut: kepala keluarga adalah bapak Kuantin usia 39 tahun pendidikan terakhir SD, sedangkan ibu Eka Ratna Sari berusia 31 tahun pendidikan terakhir SLTP. Keluarga ini memiliki 3 anak pertama Bayu Firmansyah berusia 11 tahun, kedua Cintya Rizki Azalia berusia 9 tahun, dan ketiga bernama Adiba Sakila Atmarini berusia 5 tahun. Mba adiba biasanya bangun tidur pukul 05.30 WIB langsung mandi lalu memakai baju untuk bersiap – siap berangkat sekolah. Sebelum berangkat sekolah mba Adiba sarapan pagi terlebih dahulu. Setelah sarapan mba Adiba langsung berangkat sekolah. Ketika pulang mba Adiba pulang bersama dengan ibunya. Ketika sudah sampai rumah mba Adiba langsung ganti baju sendiri. Kemudian mba Adiba langsung bermain ke rumah temannya yang rumahnya berdekatan kalau tidak main dengan temannya mba Adiba bermain dengan kakanya

di rumah. Habis asar mba Adiba bersiap – siap untuk berangkat ngaji sampai sore.

9. Keluarga Niken Dwi Septiani

Latar belakang keluarga Ibu Niken Dwi Septiani sebagai beriku: kepala keluarga adalah Bapak Imam Mustaqim usia 42 tahun pendidikan terakhir SLTA, sedangkan Ibu Niken Dwi Septiani berusia 41 tahun pendidikan terakhir SLTA. Keluarga ini memiliki satu orang anak yaitu Muhammad Arya Smith Fatahillah berusia 4 tahun. Mas Smith mempunyai keseharian dari bangun tidur pukul 05.30 WIB. Lalu mas Smith langsung mandi setelah itu mas Smith langsung sarapan. Setelah itu mas Smith berangkat ngaji kelas tahfid dari jam 07.00 sampai jam 09.00 WIB. Setelah selesai ngaji mas Smith belajar membaca dan menulis kurang lebih 1 jam dengan ibunya. Setelah selesai belajar mas Smith dibiasakan untuk tidur siang sama ibunya. Setelah tidur siang mas Smith pergi kerumah mbahnya dan di rumah mbah mas Smkith bermain dengan temannya.

10. Keluarga Sunarti

Latar belakang keluarga ibu Sunarti sebagai berikut: kepala keluarga Slamet Mei Fianto usia 41 tahun pendidikan terakhir SLTA, sedangkan ibu Sunarti berusia 40 tahun pendidikan terakhir SLTA. Keluarga ini memiliki dua anak. anak yang pertama bernama Muhammad Shifan Salif Fianto berusia 13 tahun, sedangkan yang kedua bernama Muhammad Rasyid Malik Fianto berusia 5,8 tahun. Mas Rasyid bangun tidur pada pukul 06.00 WIB. Lalu mas Rasyid cuci muka terlebih dahulu kemudian sarapan sambil menonton televisi. Setelah sarapan mas Rasyid mandi setelah itu mas Rasyid berangkat sekolah diantar sama ibu. setelah pulang sekolah mas Rasyid bermain dengan teman – teman. Kemudian setelah bermain dengan teman – teman mas Rasyid makan siang setelah makan siang mas Rasyid istirahat dirumah dan bersiap – siap untuk berangkat ngaji. Setelah pulang ngaji mas Rasyid bermain dengan teman

lagi kalau tidak bermain dengan temannya mas Rasyid dirumah menonton televisi. Dan mas Rasyid tidur maksimal pada pukul 20.30 WIB.

## **B. Hasil Penelitian Strategi Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Kemandirian Bagi Anak Usia Dini Di Desa Beji Rw 02 Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas**

Anak usia dini merupakan individu dengan karakteristik yang unik dan berbeda dengan individu lainnya. Karakteristik anak usia dini berkembang sesuai stimulus dan rangsangan yang diberikan oleh lingkungan anak, baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekitar, maupun lingkungan sekolah. Pemberian stimulus dan rangsangan yang baik dengan cara memberi arahan yang tepat dan dilakukan secara rutin dan terus menerus yang berdampak pada penguasaan keterampilan yang dimiliki oleh anak.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, penulis memperoleh data tentang strategi orang tua dalam menanamkan sikap kemandirian anak usia dini di Desa Beji Rw 02 Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada bab ini akan disajikan data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam menanamkan sikap kemandirian pada anak usia dini, masing – masing orang tua memiliki cara yang berbeda dan bahkan ada yang memiliki cara yang sama.

Setelah melakukan penelitian di Desa Beji Rw 02 Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas dengan menggunakan metode observasi dan wawancara peneliti memperoleh data sebagai berikut :

### **1. Kemandirian Anak Ketika Berpakaian**

Keterampilan berpakaian merupakan hidup mandiri serta mendasar yang selalu diperoleh melalui pengamatan visual. Berpakaian sendiri juga mencakup keterampilan motorik dan kesadaran tubuh mereka sendiri secara keseluruhan. Idealnya berpakaian secara mandiri merupakan keterampilan yang harus dikuasai setiap anak sebelum masuk sekolah dasar. Keterampilan berpakaian pada anak secara mandiri akan

menstimulasi keterampilan motoriknya, mulai dari penggunaan tangan, lengan dan jari, selain itu juga keterampilan berpakaian akan melatih koordinasi mata dengan tangan, kontrol kekuatan tangan seperti dengan menggenggam penuh. Misalnya seperti memakai pakaian tanpa bantuan orang lain. orang tua di desa beji kecamatan kedungbanteng kabupaten banyumas sebelum mengajarkan cara memakai baju ke anaknya orang tua memberi tahu terlebih dahulu seperti menyebutkan dan menunjukkan kancing baju, menyebutkan dan menunjukkan bagian depan baju dan menunjukkan bagian belakang baju, membuka kancing baju, memasukkan tangan kanan ke dalam lubang baju bagian kanan, memasukkan tangan kiri ke dalam lubang baju bagian kiri.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Tri Suwarni terkait dengan kemandirian anaknya dalam berpakaian adalah sebagai berikut :

“Kalau saya memberi arahan kepada anak sebelum memakai baju yaitu dengan cara memakai kaos dengan memasukkan lubang kaos ke kepalanya terlebih dahulu mbak, setelah itu dilanjutkan dengan tangan kanan dulu yang masuk ke lubang lengan baju setelah itu tinggal tangan yang kiri masuk ke lubang baju juga”.<sup>88</sup>

Adapun pertanyaan yang lain juga diungkapkan oleh Ibu Puji Maesyaroh adalah sebagai berikut :

“Saya sebelum mengajarkan anak memakai baju sendiri, saya mengajarkan cara melepas baju terlebih dahulu waktu anak saya umur 4 tahun. setelah itu pada anak umur 5 tahun saya mengajarkan untuk membedakan mana baju kemeja, mana kaos, mana kaos dalam begitu mbak. Setelah itu tinggal mempraktekan langsung ke anak cara memakai baju yang berkancing mbak, saya mencontohkan cara mengancing baju setelah itu tinggal anaknya suruh memasukan kancing sendiri sampai bisa walaupun lama banget buat masukin kancing baju kelubang baju mbak”.<sup>89</sup>

Sementara itu, Ibu Santi mengungkapkan hal yang berbeda terkait cara mengajarkan anak memakai baju sendiri dengan menjelaskan manfaat ketika memakai baju. Manfaat ketika memakai baju supata terlihat rapi, cantik, indah serta menutup aurat.

---

<sup>88</sup> Hasil wawancara Hesti Ratnaningsih dengan Ibu Tri Suwarni pada hari Minggu, 19 Mei 2024

<sup>89</sup> Hasil wawancara Hesti Ratnaningsih dengan ibu Puji Maesyaroh pada hari Minggu, 19 Mei 2024

“Kalau saya mencontohkan dulu sambil menjelaskan setiap langkah – langkahnya kepada anak. setelah itu memberi tahu ke anak mana baju yang harus di pakai di depan dan di belakang.” Memberi tahu kepada anak dengan cara seperti apa abu? “ ya dengan cara menjelaskan lagi mba, kalau baju yang ada kantongnya itu di pake di depan, kalau yang ngga ada kantongnya itu buat dibelakang. Sambil saya memberi tahu mbak kalau semua orang itu harus memakai baju ngga boleh tidak memakai baju, kalau pake baju kan auratnya tertutup”.<sup>90</sup>  
Sementara menurut Ibu Etin juga mengungkapkan

“Kalau saya membiasakan anak sadari dini untuk melepas dan memakai baju sendiri ketika umur 2,5 sampai 3 tahun mba. Yang pertama saya ajarkan kepada anak yang mudah- mudah dulu mba. Seperti melepas celana seteah itu baru memakai kaos. Nanti seiring berjalannya waktu ketika motorik halusnya sudah berkembang tetap dilatih juga tentunya mba. Setelah itu saya membiasakan anak saya untuk berlatih memkai baju yang berkancing juga mba”.<sup>91</sup>

Menurut pernyataan Ibu Nurul , beliau menuturkan hal sebagai berikut

“Iya saya sebagai orang tua harus menanamkan sikap kemandirian kepada anak mba, seperti melatih anak memakai baju sendiri, makan sendiri dan yang paling penting saya mengajarkan kepada anak yaitu agar anak bisa melakukan buang air sendiri”.<sup>92</sup>

Respon anak saat diajak orang tuanya untuk memakai baju sendiri pun beraneka ragam, Ibu Anis mengungkapkan hal berikut

“Alhamdulillah anaknya merespon dengan baik mba, anak sangat senang dan bangga ketika anak dapat berpakaian sendiri apalagi ketika orang tuanya memberi reward dan pujian mba”.<sup>93</sup>

Sementara itu Ibu Niken, mengungkapkan hal terkait respon anak ketika diajak memakai baju sendiri

“Respon anak ya bagus mbak, apalagi kalau si anak memilih baju sendiri yang mau di pake”.<sup>94</sup>

Ibu Idah, juga mengungkapkan respon anak ketika diajak memakai baju sendiri

“Anak saya juga mba, kalau disuruh memakai baju sendiri respon anak sangat senang. Apalagi kalau sudah memilih baju dan mengambil baju sendir mbak. Kadang malah kalau saya yang mengambilkan suka dikembalikan lagi ke lemari mbak. Tapi ya tidak megapa walau nantinya

<sup>90</sup> Hasil wawancara Hesti Ratnaningsih dengan ibu Santi pada hari Minggu, 19 Mei 2024

<sup>91</sup> Hasil wawancara Hesti Ratnaningsih dengan ibu Etin pada hari Minggu, 19 Mei 2024

<sup>92</sup> Hasil wawancara Hesti Ratnaningsih dengan ibu Nurul pada hari Minggu, 19 Mei 2024

<sup>93</sup> Hasil wawancara Hesti Ratnaningsih dengan ibu Anis pada hari Minggu, 19 Mei 2024

<sup>94</sup> Hasil wawancara Hesti Ratnaningsih dengan ibu Niken pada hari Minggu, 19 Mei 2024

lemari bajunya berantakan mbak. Tapi distulah saya senang mbak kalau melihat anak saya sudah bisa memakai baju sendiri mbak”.<sup>95</sup>

Keterampilan berpakaian merupakan keterampilan yang penting untuk dipelajari dan dikuasai oleh anak. baik saat melepas pakaian dengan bantuan orang lain maupun tanpa bantuan orang lain. keterampilan berpakaian merupakan keterampilan yang sering dilakukan oleh anak setiap hari. Penguasaan keterampilan berpakaian pada anak berkembang berbeda- beda. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan sosial anak.

## 2. Kemandirian Anak Ketika Makan

Kehidupan sehari – hari anak tidak terlepas dari aspek kemandirian. Kemandirian pada dasarnya sudah ada pada anak dan harus terus dikembangkan agar anak tetap mandiri pada tahap perkembangan selanjutnya. Dalam mengembangkan kemandirian anak sebaiknya memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan kegiatan tertentu, misalnya anak diminta mengembalikan peralatan makan setelah digunakan ataupun dengan memberi arahan pada anak pada saat anak kegiatan makan. Ibu Etin menuturkan hal sebagai berikut

“Saya mengajarkan anak untuk bisa makan sendiri sejak dini mbak, ketika mpasi saya membiasakan anak untuk belajar makan sendiri dengan memberinya buah atau sayuran dengan ukuran besar agar mudah di pegang oleh anak. ketika anak sudah sudah besar saya melatih ke anak untuk makan sendiri mba, tetapi saya tetap mendampingi ketika anak sedang makan mbak”.<sup>96</sup>

Kemudian Ibu Puji menuturkan, bahwasannya memberikan kemandirian pada anak juga bisa melalui cara

“Dengan cara mengajarkan anak untuk mengambil makan sendiri dan makan sendiri. Bukan hanya sekedar mengajarkan kepada anak mbak, tapi kita juga mempraktikkan langsung kepada anak mbak, kaa yang saya ajarkan ke anak setaip mau makan harus cuci tangan dulu, berdoa sebelum makan, dan harus makan sendiri walaupun makannya masih berantakan mbak, tetapi nanti kalau makannya sudah selesai dan masih berantakan saya bilang ke anak suruh membereskan tempat yang tadi buat makan mbak”.<sup>97</sup>

<sup>95</sup> Hasil Wawancara Hesti Ratnaningsih dengan ibu Idah Pada hari Minggu, 19 Mei 2024

<sup>96</sup> Hasil wawancara Hesti Ratnaningsih dengan ibu Etin pada hari Senin, 20 Mei 2024

<sup>97</sup> Hasil wawancara Hesti Ratnaningsih dengan ibu Puji Maesyaroh pada hari Senin, 20 Mei 2024

Apreasi yang diberikan oleh orang tua kepada anak saat anaknya sudah mampu makan sendiri, membereskan peralatan makan yang sudah digunakan. Ada banyak ragam ada yang memberikan hadiah ataupun ujian kepada anak. Ibu Nurul menuturkan bahwa

“Kalau saya jarang meberi hadiah kepada anak mbak”.<sup>98</sup>

Sedangkan Ibu Idah menyatakan hal yang berbeda degan ibu nurul

“Tidak mbak, paling dikasih pujian dan sama saya anaknya ditanya mau makan sama apa lagi hari besoknya, paling begitu mbak”.<sup>99</sup>

Sementara itu, Ibu Eka mengungkapkan hal bahwa ketika anak mampu menanamkan sikap kemandirian dengan baik, maka yang diberikan kepada anak adalah

“Pernah sesekali memberikan hadiah kepada anak mbak, ya kaya hadiah kecil gitu mbak, tetapi kalau anak saya sudah makan sendiri dan menaruh peralatan makan ke tempat cucian piring mbak”.<sup>100</sup>

Ketika anak susah makan bagaimana bu? Ibu sunarti mengungkapkan ketika anaknya susah makan

“kalau anak saya susah makan, saya mau menawarkan kepada anak mbak mau makan apa gitu mbak. Tapi ya kadang sama tak buatn makanan yang tak bentuk mba supaya anak tertarik dengan makanan itu mbak”.<sup>101</sup>

Ibu niken juga mengungkapkan

“saya juga seperti itu mbak, kalau anak saya susah makan kadang saya membuat makanan yang menarik mbak. Kaya ala ala bento mbak. Ya walaupun Cuma nasi di bulat – bulat mbak, terus dikasih rumput laut dan sama tak masakin sosis kalau ngga naget sih mbak”.<sup>102</sup>

### 3. Kemandirian Anak Ketika Melakukan Buang Air

Kemandirian harus dilatih dan dikembangkan pada anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya. Perkembangan kemandirian berlangsung pada usia dua sampai tiga tahun. Pada usia ini tugas perkembangan anak adalah untuk mengembangkan kemandirian. Peran orang tua dirumah dan guru di

<sup>98</sup> Hasil wawancara Hesti Ratnaningsih dengan ibu Nurul pada hari Senin, 20 Mei 2024

<sup>99</sup> Hasil wawancara Hesti Ratnaningsih dengan ibu Idah pada hari Sen, 20 Mei 2024

<sup>100</sup> Hasil wawancara Hesti Ratnaningsih dengan ibu Eka pada hari Senin, 20 Mei 2024

<sup>101</sup> Hasil wawancara Hesti Ratnaningsih dengan ibu Sunarti pada hari Senin, 20 Mei 2024

<sup>102</sup> Hasil wawancara Hesti Ratnaningsih dengan ibu Niken pada hari Senin, 20 Mei 2024

sekolah sangat menentukan kemandirian anak dalam melakukan aktivitas toilet. Ibu Santi mengatakan bahwa

“Kalau saya sih ya mbak, yang pertama itu mengasih tahu dulu ke anak ngga langsung maksa ke anak kalau harus sendiri ke kamar mandi gitu mbak. Ya memang itu sangat penting, tetapi saya memberi arahan terlebih dahulu kepada anak mbak, bahwa kalau ke kamar mandi mau buang air besar atau buang air kecil kalau sama orang atau sama ibu itu malu loh auratnya kelihatan. Jadi harus bisa buang air besar atau buang air kecil dikamar mandi harus bisa sendiri”.<sup>103</sup>

Sedangkan Ibu Niken memiliki cara yang berbeda dengan Ibu Santi

“Biasanya saya merayu keanaknya mbak, biar anaknya ke kamar mandi sendiri. Ayo anak mandiri harus bisa buang air kecil sendiri dan buang air besar sendiri. Tapi kalau cebok masih saya bantu mbak, takut belum bersih sih mbak”.<sup>104</sup>

Sama halnya dengan ibu Anis

“saya juga kadang begitu mbak, merayu keanak mbak. Apalagi kalau bangun tidur udah kebetul banget. Tapi kadang masih berbaring dakasur. Samape kadang saya ngomong terus mbak. Kalau udah dibilang ngga bangun bangun mbak sama saya biasanya anaknya tak gendong langsung tak bawa ke kamar mandi mbak. Kalau ngga gitu nanti bisa ngompol sih mbak”.<sup>105</sup>

Sama dengan ibu nurul

“anak saya kalau udah kebelt langsung ke kamar mandi sih mbak. Tapi biasanya sama saya pintunya ngga boleh ditutup mbak. Biar tetap terpantau sama saya. Ya saya juga sambil ngomong ke anak walaupun saya di luar kamar mandi mbak. Memebri arahan ketika anak saya sudah selesai buang air besar maupun kecil. Supaya cebok pake sabun agar besrsih, lalu cuici tangan denga sabun biar tidak bau gitu mbak”.<sup>106</sup>

Sementara itu, Ibu Sunarti menyatakan hal tersebut

“Kalau saya mengajarkan anak untuk buang air becil ke kamar mandi mbak. Setelah diajari buang air kecil baru saya ajarkan buang air besar langsung kemar mandi mbak. Lalu saya mengajari caranya ke anak seperti buka celana terlebih dahulu, jongkok ngga boleh berdiri kalau sedang buang air besar maupun buang air kecil terus bilang ke anak jangan lupa disiram sampai bersih dan jangan lupa cebok terus cuci tangan dengan sabun yang bersih begitu mbak”.<sup>107</sup>

Sikap orang tua ketika melihat anaknya sudah mandiri seperti halnya

Ibu Idah mengatakan sebagai berikut

<sup>103</sup> Hasil wawancara Hesti Ratnaningsih dengan ibu Santi pada hari Selasa, 21 Mei 2024

<sup>104</sup> Hasil wawancara Hesti Ratnaningsih dengan ibu Niken pada hari Selasa, 21 Mei 2024

<sup>105</sup> Hasil wawancara Hesti Ratnaningsih dengan ibu Anis pada hari Selasa, 21 Mei 2024

<sup>106</sup> Hasil wawancara Hesti Ratnaningsih dengan ibu Nurul hari Selasa, 21 Mei 2024

<sup>107</sup> Hasil wawancara Hesti Ratnaningsih dengan ibu Sunarti pada hari Selasa, 21 Mei 2024

“Toilet Training untuk anak saya ajarkan dari umur 2 tahun mbak. Saya biasakan untuk tidak memakai diapres dan saya ajarkan untuk buang air besar maupun buang air kecil ke kamar mandi. Sebelum tidur juga saya ajarkan untuk buang air kecil dulu suoaya tidak ngmpol mbak. Kalau misal lagi di luar rumah saya juga ajarkan ke anak saya supaya bilang ke saya kalau mau ke kamar mandi nanti kita cari kamar mandi terdekat mbak. Agar anak itu terbiasa mbak, kalau sudah berinjak dewasa dia sudah tidak sungkan untuk minta kamar mandi untuk buar air besar maupun buang air kecil”.<sup>108</sup>

Sama halnya dengan ibu Tri

“kalau saya mengajarkan toilet training kepada anak itu ketika anak saya umur 3 tahun mbak. Kebetulan waktu anak saya umur segitu saya kerja mbak, jadi saya mengajarkan anak sekalian supaya bisa melakukan kegiatan tersebut mbak. Seperti buang air kecil sendiri, buang air besar sendiri, mandi sendiri gitu mbak”.<sup>109</sup>

### **C. Analisis Data Strategi Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Beji Rw 02 Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas**

Strategi kemandirian orang tua terhadap pendidikan anak merupakan hal yang penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan anak – anaknya. Pendidikan yang pertama dan utama bagi anak adalah orang tua. Orang tua harus menjalankan perannya sebaik mungkin kepada anak, agar nantinya anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai harapan. Strategi yang harus dijalan kan orang tua kepada anak – anaknya yaitu seperti kemandirian ketika berpakaian, kemandirian anak ketika makan, kemandirian anak ketika melakukan buang air. Di desa beji kecamatan kedungbanteng kabupaten banyumas juga terdapat 3 Strategi Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Kemandirian Kepada Anak Usia Dini, yaitu kemandirian anak ketika berpakaian, kemandirian anak ketika makan, kemandirian anak ketika melakukan buang air.

#### **1. Analisis Kemandirian Anak Ketika Berpakaian**

Kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari – hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap

<sup>108</sup> Hasil wawancara Hesti Ratnaningsih dengan ibu Idah pada hari Selasa, 21 Mei 2024

<sup>109</sup> Hasil wawancara Hesti Ratnaningsih dengan ibu Tri pada hari Selasa, 21 Mei 2024

perkembangan dan kemampuan anak. kemampuan penting dalam hidup seseorang yang perlu dilatih sejak dini yaitu kemandirian. Seseorang dikatakan mandiri jika dalam menjalani kehidupan tidak bergantung kepada orang lain khususnya dalam kegiatan sehari – hari.<sup>110</sup> Kemandirian anak juga melatih kemampuan anak untuk melakukan perawatan terhadap diri sendiri, seperti memakai baju, makan, dan pergi ke toilet. Kemandirian tidak hanya berkaitan dengan hal – hal yang bersifat fisik, tetapi juga psikologis, seperti mampu mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil serta sikap – sikap lain, yang mengacu kepada keberanian seseorang. Dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungannya.<sup>111</sup> Penanaman kemandirian tersebut harus dilakukan sejak dini karena kemandirian akan dapat berkembang dengan baik apabila ditanamkan sejak dini. Semakin dini usia anak untuk berlatih mandiri, diharapkan nilai – nilai dan keterampilan mandiri akan lebih mudah dikuasai dan dapat tertanam kuat dalam diri anak. selain itu, untuk menjadi pribadi mandiri, seorang anak juga perlu mendapat kesempatan untuk berlatih secara konsisten mengerjakan sesuatu sendiri atau membiasakan melakukan tugas – tugas sendiri sesuai dengan usianya.<sup>112</sup>

Anak usia prasekolah tumbuh dan belajar dengan cara yang luar biasa. Anak mulai berlatih mengembangkan keterampilan bantu diri dimulai usia dua tahun selama anak berada dalam tahapan bisa melakukannya sendiri. Keterampilan bantu diri merupakan tugas yang anak lakukan setiap hari untuk menjadi aktivitas di kehidupannya. Berpakaian merupakan keterampilan bantu diri yang seringkali ditemui anak dalam rutinitas sehari – hari. Berpakaian memiliki aspek tentang

---

<sup>110</sup> Rika Sa'diyah, *Pentingnya Melatih Kemandirian*, Jurnal Kordinat, Vol. XVI, No. 1. April 2017, Hlm. 34-35.

<sup>111</sup> Doroty Einom, *Learning Early* ( Jakarta: PT Rosdakarya, 2012), Hlm.26.

<sup>112</sup> Devi Nawangsi, Asih Budi Kurniawati, “*Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Program Pengembangan Kemandirian*”, Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak, Vol. 2, No. 2. 2022, Hlm 113-114.

mengenakan serta melepaskan pakaian. Keterampilan berpakaian pada bantu diri adalah bagian penting bagi kehidupan anak dalam sehari-hari.<sup>113</sup> Keterampilan berpakaian merupakan keterampilan hidup mandiri serta mendasar yang selalu diperoleh melalui pengamatan visual. Berpakaian sendiri juga mencakup keterampilan fisik motorik dan kesadaran tubuh mereka sendiri secara keseluruhan. Keterampilan berpakaian pada anak secara mandiri akan menstimulasi keterampilan motoriknya, mulai dari penggunaan tangan, lengan, dan jari selain itu juga keterampilan berpakaian akan melatih koordinasi mata dengan tangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Beji Rw 02 ditemukan adanya kemandirian pada anak usia dini yang dapat dilihat dari anak. anak dapat menggunakan pakaian secara mandiri. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan para orang tua. Karena berpakaian merupakan hal yang penting dan terkadang menjadi keterampilan yang menantang untuk anak pelajari. Oleh karena itu berpakaian merupakan salah satu rutinitas yang terus berlanjut hingga dewasa dan anak membutuhkan pembiasaan sejak dini. Anak merasa yakin dapat membantu dirinya sendiri terutama saat berpakaian dikarenakan adanya kepercayaan bahwa anak mampu untuk melakukannya.<sup>114</sup> Orang tua dapat memberikan penjelasan kepada anak tentang jenis pakaian, bagian pakaian, kesesuaian pakaian untuk dapat membiasakan anak dengan situasi dan kondisi. Untuk dapat membiasakan anak berpakaian sendiri ialah dibutuhkan kemampuan dengan cara menggunakan kedua tangannya untuk mengenakan dan melepas pakaian atau pada saat anak memegang dan memasukan kancing ke lubang baju maupun dalam bentuk resleting.<sup>115</sup>

---

<sup>113</sup> Ni Luh Putri, "Model Pembelajaran Keterampilan Bina Diri Bagi Anak Usia 7-8 Tahun Melalui Pendekatan Behaviorisme", Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2012. Hlm.5.

<sup>114</sup> Amy Laura Dombro, Laura J. Colker, And Diane Trister Dodge, *The Creative Curriculum For Infant & Toddlers. Revised Edition* ( Washington: Teaching Strategies, Inc, 1999), Hlm.133.

<sup>115</sup> Dabie Nabuzoka Dan Janet M. Empson, *Culture & Psychological Development* (Uk:Palgrave Macmilan, 2010),Hlm.74.

Cara melatih kemandirian anak dalam berpakaian dapat dilakukan dengan metode *drill* atau latihan. Menurut Sri Anitah metode *drill* atau latihan adalah suatu cara mengajar atau latihan yang telah dipelajari oleh anak sehingga memperoleh suatu keterampilan tertentu.<sup>116</sup> Metode *drill* atau latihan ini berupa latihan cara berpakaian secara bertahap atau berulang sesuai dengan langkah – langkah berpakaian yang sudah dicontohkan oleh orang tua kepada anak. *Drill* juga merupakan metode yang sangat efektif dilakukan kepada anak usia dini karena anak usia dini itu peniru yang baik sehingga metode ini dapat dilakukan untuk mengajarkan kemandirian berpakaian pada anak usia dini. Di Desa Beji Rw 02 Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas metode *drill* ini dilakukan dengan cara orang tua mengajarkan anaknya cara memakai baju yang benar. Dengan melatih dan mengajak anak untuk memakai baju yang benar dengan kita memberi arahan kepada anak seperti mendahulukan tangan kanan terlebih dahulu, memasukan tangannya ke lubang baju secara bergantian dan anak mampu membedakan antara baju kaos dengan baju yang berkancing. Sebagian besar orang tua di Desa Beji mengajarkan kepada anak – anaknya cara berpakaian yang benar secara terus menerus agar anak terbiasa mengingat apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya. Sehingga anak akan terlatih dan dapat melakukannya sendiri tanpa bantuan dari orang tua atau orang lain sehingga anak memiliki kemandirian.

## 2. Analisis Kemandirian Anak Ketika Makan

Kemandirian bukan suatu keterampilan yang bisa muncul begitu saja akan tetapi sangat diperlukan bimbingan secara terus menerus sehingga anak menjadi anak yang mandiri. Kemandirian adalah hasil dari pengasuhan dan juga pendidikan. Bahwa kemandirian itu dilakukan dan diberikan sejak lahir dengan cara menanamkan kedisiplinan secara terus menerus maka keterampilan kemandirian yang ada pada anak dapat

---

<sup>116</sup> Lia Andriyani, *Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Anak Tunagrahita Sedang Dalam Berpakaian Melalui Metode Latihan (Drill)* Di SLB N 2 Yogyakarta. Skripsi.2013. Yogyakarta: Universitas Negero Yogyakarta.Hlm.65.

berkembang dengan baik.<sup>117</sup> kemandirian anak ketika makan menjadi bagian penting yang harus diperhatikan sejak usia dini, karena hal ini akan berdampak pada saat anak dewasa nanti. Kemandirian anak ketika makan merupakan keterampilan hidup yang merupakan dasar pendidikan bagi anak, baik anak laki – laki maupun anak perempuan. Keterampilan bina diri merupakan kemampuan yang berhubungan dengan aktivitas sehari – hari. Keterampilan bina diri untuk anak merupakan upaya yang bertujuan untuk membekali anak agar mempunyai kemampuan untuk tidak bergantung kepada orang lain. setidaknya dengan diberikannya keterampilan bina diri pada anak maka mereka di bekali dan dilatih untuk merawat dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain.<sup>118</sup>

Di usia 2-6 tahun anak keterampilan bina diri pada anak itu sangat penting sekali. Dimana keterampilan bina diri tersebut akan mengajarkan kepada anak agar tidak bergantung pada orang tua atau orang lain. dalam hal ini anak dapat melakukan aktivitas seperti makan sendiri, merapikan alat makan sendiri dan membereskan tempat makan sendiri tanpa bantuan orang tua atau orang lain. Orang tua dirumah sangat penting karena untuk memberikan motivasi kepada anak sehingga anak bisa menjadi anak yang mandiri. Mengingat kemandirian pada anak sebaiknya orang tua memberikan perhatian dalam perkembangan meningkatkan kemandirian pada anak. Orang tua juga harus mengajarkan etika ketika makan dan minum kepada anak. seperti makan menggunakan tangan kanan, makan dan minum tidak boleh berdiri, membaca doa sebelum makan dan berdoa ketika sudah selesai makan, dan tidak boleh bercerita ketika sedang makan, berhenti sebelum kenyang dan bertanggung jawab. Karena anak harus atau adab atau etika makan sejak dini.<sup>119</sup>

---

<sup>117</sup> Mulyasa.2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Edisi Pertama. Cetakan Ke -2 Bumi Aksara: Jakarta. Hlm 34.

<sup>118</sup> Isti Noviani, Ujang Khiairusoleh, "Menumbuhkan Kemandirian Melalui Program Bina Diri Makan Pada Anak Autis Di Sdlb Mutiara Hati Bumiayu", Vol.10, No. 2, 2020, Hlm.234.

<sup>119</sup> Z. Smeer, Kajian Hadist: *Hadist Etika Makan Ditinjau Dari Aspek Kesehatan*, El Harakah: Jurnal Budaya Islam, Vol. 11, No. 2 . 2009. Hlm. 85-98.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, para orang tua di Desa Beji Rw 02 Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas sebagian besar sudah melakukan pengajaran kepada anak dengan pembiasaan yang baik ketika makan dan sesudah makan. Penerapan pembiasaan ketika makan dan sesudah makan untuk meningkatkan kemandirian pada anak usia dini. Orang tua menjelaskan cara mengambil makan dan cara merapikan tempat makan yang telah digunakan. Para orang tua di Desa Beji Rw 02 Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas memberikan pengertian kepada anak untuk mengambil makan sendiri sejak dini, kemudian membereskan alat makan sendiri. Sebelum dan sesudah makan tidak lupa untuk mencuci tangan. Anak juga diajarkan doa mau makan dan sesudah makan. Hal ini dilakukan oleh para orang tua kepada anaknya sejak dini. Setelah anak berhasil melakukan pembiasaan yang baik anak akan diberikan reward berupa pujian telah berhasil melakukan sikap mandiri ketika makan. Strategi orang tua dalam menanamkan sikap kemandirian bagi anak usia dini di Desa Beji Rw 02 Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas sebagian besar sudah dilakukan dengan baik dengan ketekunan orang tua.

### 3. Analisis Kemandirian Anak Ketika Melakukan Buang Air Besar atau Kecil

Kemandirian anak harus dibina sejak usia dini. Seandainya kemandirian anak itu dilakukan setelah besar, kemandirian itu akan menjadi tidak utuh. Secara alamiyah anak sudah mempunyai dorongan untuk mandiri atas dirinya sendiri. Mereka kadang – kadang lebih senang untuk bisa mengurus dirinya sendiri dari pada dilayani. Sayangnya orang tua sering menghambat keinginannya dan dorongan untuk mandiri. Apabila pada usia dini kebutuhan anak untuk mengembangkan kemandirian tidak terpenuhi, maka dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan kemandirian yang maksimal. Artinya si anak akan terus

menerus bergantung pada orang lain saat remaja bahkan saat dewasa nanti. Maka dari itu kemandirian pada usia dini itu sangatlah penting.<sup>120</sup>

Anak yang berusia 3-6 tahun merupakan tingkatan yang paling dasar. Selain diperkenalkan dan diajarkan tentang menulis, membaca, menggambar, mengaji, beribadah dan lain – lain anak juga mulai diajarkan untuk melakukan buang air besar (BAB) atau buang air kecil (BAK) di toilet dengan baik dan benar. Orang tua harus sabar dalam mengenalkan anak tata cara melakukan buang air besar maupun melakukan buang air kecil dengan baik dan benar. Menjadi kewajiban kita sebagai orang tua meskipun lelah, tetapi tetap menjalankan rutinitas dan kewajiban kita untuk mendidik putra – putrinya. Orang tidak akan terbebani ketika orang tua sedang menjalankan perannya. Orang tua juga lebih sering berkomunikasi dengan anak, seperti orang tua yang peduli dengan perkembangan anaknya. Selain itu orang tua ketika peduli dengan perkembangan anaknya juga akan meningkatkan kemampuan kemandirian anak. orang tua di Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas melatih kemandirian anak ketika membuang air besar (BAB) atau membuang air kecil (BAK) melalui *toilet training*. *Toilet training* merupakan suatu teknik untuk mengajarkan anak buang air besar maupun kecil di toilet pada waktu yang dapat diterima secara sosial dan usia. Latihan ini termasuk dalam perkembangan psikomotorik, karena latihan ini membutuhkan kematangan otot – otot pada daerah pembuangan kotoran ( anus dan saluran kemih ). *Toilet training* merupakan latihan moral yang pertama kali diterima anak yang berpengaruh pada perkembangan moral anak selanjutnya. Oleh karena itu pembiasaan *toilet training* ini sangat penting sekali ditanamkan pada diri anak sedari dini.<sup>121</sup> Apalagi saat anak usia 3-6 tahun. Tetapi mengingat perkembangan pada diri anak itu sangatlah berbeda, maka dalam

---

<sup>120</sup> Kokom Komariyah, Agus Mulyanto, Reni Nurapriani, *Pengaruh Toilet Training Terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Di Tkq Al Huda Antapani Wetan Tahun Ajaran 2017-2018*, Jurnal Ilmiah Pendidikan , Vol. 3. No.1, 2017-2018. Hlm 33.

<sup>121</sup> Septian Andriyani, *Analisis Faktor- Faktor Yang Berhubungan Toilet Training Pada Anak Prasekolah*, Dalam Jurnal Ilmiah Kesehata Keperawatan, Vol.15, No.2, 2019, Hlm.40.

menyampaikannya pembiasaan *toilet training* ke anak pun bermacam – macam cara, juga tidak semua anak di usia 3-6 tahun mental anak sudah mau menerima untuk membiasakan *toilet training*. Keberhasilan *toilet training* dipengaruhi oleh anak maupun orang tua sendiri. Orang tua memegang peranan besar untuk mengajarkan kepada anak. orang tua perlu memberikan dukungan pada anak untuk belajar mandiri, karena pada umur ini anak egonya mulai muncul. Peran orang tua pada anak tentang *toilet training* orang tua harus memulai atau melatih kemampuan anaknya untuk buang air besar maupun kecil ke toilet. Orang tua harus sabar dan mengerti kesiapan anak untuk memulai pengajaran menggunakan toilet. Orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan berbagai hal sendiri dan memupuk rasa percaya diri anak serta belajar dari kesalahan yang dilakukan. sehingga sangatlah dimungkinkan anak tidak berkepribadian manja dan selalu tergantung pada orang tua atau orang lain.<sup>122</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan peran orang tua di Desa Beji Rw 02 Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas orang tua sebgaiian besar mengajarkan anak – anaknya dalam melakukan buang air besar (BAB) atau air kecil (BAK) menggunakan metode *Toilet Training*. Orang tua mengajarkan *toilet training* pada anak memerlukan beberapa tahapan seperti membiasakan anak untuk menggunakan toilet untuk membuang air, dengan membiasakan anak masuk ke dalam kamar mandi anak akan lebih cepat adaptasi. Para orang tua di Desa Beji mulai memberikan sedikit demi sedikit penjelasan kepada anak dengan menggunakan bahasa yang bisa di pahami oleh anak. orang tua memberikan arahan kepada anak dan memberi contoh apabila orang tua ingin BAB tau BAK orang tua langsung menuju ke toilet. Dengan begitu anak otomatis akan memperhatikan perilaku yang dicontohkan oleh orang tuanya. Selain itu orang tua di Desa Beji juga memberi arahan kepada

---

<sup>122</sup> Anjar Nurrohmah, Tri Susilowati, *Edukasi Toilet Training Untuk Melatih Kemandirian Anak*, Jurnal Pengabdian Masyarakat. Vol. 5. No. 2 November 2021. Hlm.167.

anak ketika anak mau BAB atau BAK seperti melepas celana atau diapres terlebih dahulu, ketika mau BAB atau BAK harus jongkok tidak boleh berdiri, celemek menggunakan tangan kiri dan jangan lupa orang tua selalu mengingatkan kepada anak ketika sudah selesai BAB atau BAK untuk mencuci tangan menggunakan sabun. Karena peran orang tua dalam terlibat kemandirian pada anak ketika melakukan buang air besar maupun kecil sebagian besar orang tua di Desa Beji melakukan dengan baik sehingga anak – anak terbiasa melakukan sejak dini.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan permasalahan yang peneliti paparkan di atas, maka sebagaimana bab akhir dapat diambil beberapa pemahaman dan kesimpulannya sebagai berikut :

1. Peran orang tua dalam membentuk dan menanamkan kemandirian pada anak usia dini di desa beji rw 02 kecamatan kedungbanteng kabupaten banyumas, yaitu dimulai dengan memberikan keteladanan yang baik, latihan dan bimbingan, kemudian dilanjutkan dengan pembiasaan yang dilakukan secara terus – menerus. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara para orang tua juga mempunyai cara khusus seperti ibu Eka, beliau memberikan pujian terhadap anaknya sebagai reward atas apa yang telah dilakukan anak, sehingga anak akan merasa senang. Selanjutnya dari ibu Niken, beliau berlaku tegas dan menekankan kedisiplinan terhadap anaknya dengan cara mengatur jadwal anak
2. Kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan sikap kemandirian anak usia dini di desa beji rw 02 kecamatan kedungbanteng kabupaten banyumas, yaitu kurangnya kerjasama antara kedua orang tua ataupun antara orang tua dengan pihak lain untuk tidak memanjakan anak. selain itu, kesibukan orang tua, kemajuan teknologi dan media massa, serta adanya sifat malas dalam diri anak juga menjadi kendala dalam menanamkan kemandirian pada anak.

#### **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat diperoleh saran – saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua

Diharapkan, kepada semua orang tua agar selalu memberikan perhatian, bimbingan dan keteladanan yang baik agar anak dapat tumbuh

kembang menjadi pribadi yang berkarakter baik dan tentunya mampu bersikap mandiri, sehingga kelak tidak bergantung pada orang lain. selain itu, untuk menanamkan sikap mandiri kepada anak sangat perlu komunikasi dan juga kerjasama antara kedua orang tua, supaya dalam proses pembinaan dapat berjalan selaras. Kemudian, dalam menanamkan sikap kemandirian ini orang tua bisa membatasi penggunaan gadget pada anak, dengan begitu anak dapat berkembang secara optimal. Dalam mendirikan kemandirian kepada anak orang tua harus sabar dan terus memberikan pembiasaan, latihan, dan juga bimbingan agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mandiri.

## 2. Bagi Anak

Diharapkan kepada anak agar sikap kemandirian ini dapat tertanam pada diri anak. untuk terbentuknya sikap mandiri ini, maka anak – anak perlu latihan dan pembiasaan yang dilakukan dalam kesehariannya, dan ikut serta dalam kegoatan – kegiatan sederhana yang dilakukan oleh orang tua sebagai upaya agar sikap mandiri pada diri anak berkembang secara optimal.

## 3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti yang akan datang bahwa penelitian ini masih banyak sekali kekurangannya, terutama pada metode, penyajian data, dan juga referensi. Dalam penyajian data ini, mungkin masih banyak permasalahan – permasalahan yang belum terungkap dengan sempurna. Oleh karena itu, kepada peneliti baru yang akan datang diharapkan dapat memberikan inovasi penelitian terbaru lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussomad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Cv Syakir Media Press.
- Ahmadi, Abu. Dkk. (2015). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aida, Nur, Dkk. (2023). *Keterampilan Berpakaian Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Aisyiah 1 Palangka Raya*. Jurnal: Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 4, No. 2.
- Aisyah.(2018).*Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya*.Jakarta: Kencana.
- Andriyani, Lia.(2013). *Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Anak Tunagrahita Sedang Dalam Berpakaian Melalui Metode Latihan (Drill) Di SLB N 2 Yogyakarta*.Skrispi.2013.Yogyakarta:Universitas Negero Yogyakarta.
- Andriyani,Septian.(2019).*Analisis Faktor- Faktor Yang Berhubungan Toilet Training Pada Anak Prasekolah*. Dalam Jurnal Ilmiah Kesehata Keperawatan, Vol.15, No.2.
- Ardy Wiyani, Novan. (2014). *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini Panduan Bagi Orang Tua & Pendidik PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ardy Wiyani, Novan. 2020. *Manajemen PAUD*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Arikunto. Suharsimi (2002). *Managemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aris Susanti, Dyah. (2020). *Bimbingan Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Kemandirian Anak Usia Dini*. Jurnal Al-Ibtida', Vol. 08, No. 01.
- Azwar, Saifudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bungin, Burhan. (2008). *Penelitian Kualitatif Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Public, Dan Ilmu Social Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Daradjat, Zakiah. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dwi Putra,Kusuma, Dkk. (2013). *Perkembangan Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 4-6 Tahun) Di Taman Kanak-Kanak Assalam Surabaya*. Jurnal Perkembangan Kemandirian, Vol. 01, No. 03.
- Einom, Dorroty. (2012). *Learning Early*. Jakarta: PT Rosdakarya.

- Eizkyani, Fatimah, Dkk. (2019). *Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru Dan Orang Tua*. Jurnal Edukids, Vol.16, No. 2.
- Graha, Chairinniza. (2007). *Keberhasilan Anak Tergantung Orang Tua*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hengki Wijaya, Umrati. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makasar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffry.
- Herdiansyah, Haris. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Indah Pratiwi, Nuning. (2017). *Penggunaan Media Video Call Dalam Teknologi Komunikasi*. Jurnal : Ilmiah Dinamika Sosial Vol.1, No. 2.
- Komariyah, Kokom, Dkk. (2018). *Pengaruh Toilet Training Terhadap Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Di Tpq Al Huda Antapani Wetan Tahun Ajaran 2017-2018*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 3. No.1.
- Kurniati, Euis. Dkk. *Analisi Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi*. Diakses pada tanggal 11 Januari 2021 pukul 18.30.
- Kurniawan. Samsul. 2013. *Pendidikan Karakter*, ( Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Laura Dombro, Amy, Dkk. (1999). *The Creative Curriculum For Infant & Toddlers. Revised Edition*. Washington: Teaching Strategies.
- Luh Putri, Ni. (2012). *Model Pembelajaran Keterampilan Bina Diri Bagi Anak Usia 7-8 tahun Melalui Pendekatan Behaviorisme*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Madyawati, Lilis. 2017. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Magnis Suseno. Frnazs. 2009. *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mahbubi. M. 2012. *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta.
- Maolani, Rukaesih. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Marwany & Kurniawan, Heru. (2019). *Literasi Anak Usia Dini Meningkatkan Dan Mengembangkan Budaya Membaca, Keterampilan Menulis, Dan Kemampuan Berpikir Anak – Anak*. Banyumas: Rizquna.

- Mi'mah, Roudlotun & Nikmah, Zahroun.(2020).*Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Pola Asuh Demokratis*.Jurnal Of Early Childhood Islamic Education. Vol. 7, No. 1.
- Moboggi, Arten, Dkk. (2022). *Meningkatkan Sikap Kemandirian Belajar Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Di SDN 5 Limboto*. Jurnal Educator, Vol. 2, No. 1.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa.(2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Edisi Pertama. Cetakan Ke -2 Bumi Aksara: Jakarta.
- Mursidi. 2017. *Pengembangan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nabuzoka Dabie, & M. Empson, Janet.(2010).*Culture & Psychological Development*. Uk:Palgrave Macmilian.
- Nawangsi,Devi & Budi Kurniate, Asih. (2020). *Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Program Pengembangan Kemandirian*. Jurnal: Kajian Ilmu Pendidikan Anak, Vol.2, No. 2.
- Noviani,Isti & Khiarusoleh, Ujang. (2009). *Menumbuhkan Kemandirian Melalui Program Bina Diri Makan Pada Anak Usia Autis LDLB Mutiara Hati Bumiayu*. Jurnal Pendidkan, Vol. 10. No. 2.
- Novita, Dina.,Dkk.(2016). *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsiyah, Vol.1. No.1.
- Novrinda. *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Diakses pada tanggal 11 Januari 2021 pukul 07.45.
- Nurrohmah, Anjar, & Susilowati,Tri.(2021).*Edukasi Toilet Training Untuk Melatih Kemandirian Anak*. Jurnal Pengabdian Masyarakat. Vol. 5. No. 2.
- Popi Oktari. Dian & Aceng Kosaasih. 2019. "*Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*", Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial. Vol. 28, No.1
- Rangkuti, Freddy. 2006. *Analisi SWOT: Teknik Mebedah Kasuh Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rantina, Mahyumi. *Peningkatan Melalui Kegiatan Pembelajaran Praxtical Life*. Diakses pada tanggal 11 Januari 2021 pukul 07.00.

- Roqib, Moh. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integritas Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT LkiS.
- Rukin. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Sendeka Indonesia.
- Sa'diyah, Rika. (2017). *Pentingnya Melatih Kemandirian*. Jurnal Kordinat, Vol. XVI, No. 1.
- Sa'ida, Naila. (2016) *Kemandirian Anak Kelompok A Taman Kanak-Kanak Mandiri Desa Sumber Asri Kecamatan Nglekok Kabupaten Blitar*. Jurnal Pedagogi, Vo.. 2, No. 3.
- Saeful Rahmat, Pupu. 2019. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Sahidun, Nurfitri, & Abdullah, Abdulloh.(2020). *Peningkatan Kemandirian Anak Saat Makan Melalui Kegiatan Fun Cooking Makan Khas Ternate*. Jurnal PG- PAUD Tumbuh Kembang: Kajian Teori Dan Pembelajaran PAUD. Vol.7, No. 2.
- Samami Muchkas & Hariyanto. 2011. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Smeer,Z.(2009).*Kajian Hadist: Hadist Etika Makan Ditinjau Dari Aspek Kesehatan*. El Harakah: Jurnal Budaya Islam, Vol. 11, No. 2.
- Soleh Hapudin. Muhammad.2018. *Manajemen Karakter: Membentuk Karakter Baik Pada Anak*?. Jakarta:Tazkia Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukatin, Dkk. (2019). *Mendidik Kemandirian Anak Usia Dini*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini.Vol. Vi , No. 2.
- Susilo, Agus. 2021. *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Emosional Siswa Terhadap Kemandirian Belajar*. Sumatra Barat: INSAN CENDEKIA MANDIRI.
- Tanseh, Ahmad. 2011. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Taqdir Ilahi.Mohamaad.2014. *Gagalnya Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Widodo, Agus.(2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.



## LAMPIRAN – LAMPIRAN

Mencuci Piring Setelah Makan



Kemandirian anak ketika Membersihkan Kamar Mandi



Kemandirian anak ketika mekakai baju



Kemandirian anak ketika makan



Sedang melakukan wawancara dengan murid





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
[www.uinsaizu.ac.id](http://www.uinsaizu.ac.id)

**SURAT KETERANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**

Nomor e.0766 /Un.19/K.J.PIAUD /PP.05.3/2/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan PIAUD pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) UIN Profeseor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul **“STRATEGI ORANG TUA DALAM MENANAMKAN SIKAP KEMANDIRIAN BAGI ANAK USIA DINI DI DESA BEJI RW 02 KECAMATAN KEDUNGBANTENG KABUPATEN BANYUMAS “**

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Hesti Ratnaningsih  
NIM : 1717406023  
Semester : X ( Sepuluh )  
Jurusan/Prodi : FTIK / PIAUD

Benar-benar telah diseminarkan pada tanggal : 05 Oktober 2021

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,  
Ketua /Prodi PIAUD

Dr. Heru Kurniawan, M.A.  
NIP: 198103222005011002

Purwokerto, 25 Februari 2022  
Penguji

Dr. Heru Kurniawan, M.A.  
NIP: 198103222005011002



IAIN PURWOKERTO

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT

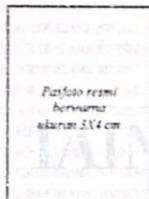
Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

## CERTIFICATE

Number: In.17.UPT.Bhs.PP.00.9.007.2018

This is to certify that :

Name : HESTI RATNANINGSIH  
Student Number : 31742700027  
Study Program : PIAUD



Has completed an English Language Course in Intermediate level organized by Language Development Unit with result as follows:

SCORE: 56 GRADE: FAIR

Purwokerto, 10<sup>th</sup> January 2018  
Head of Language Development Unit,  
*Dr. Subuf, M.Ag*  
NIP. 19670307 199303 1 005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**UPT MA'HAD AL-JAMI'AH**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.ainpurwokerto.ac.id

## SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/8076/06/2020

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**NAMA** : HESTI RATNANINGSIH  
**NIM** : 1717406023

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	73
# Tartil	:	70
# Imla'	:	70
# Praktek	:	70
# Nilai Tahfidz	:	70



ValidationCode



Purwokerto, 06 Jan 2020  
Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

**Nasrudin, M.Ag**

NIP: 197002051 99803 1 001



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (LAIN) PURWOKERTO  
LABORATORIUM FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

# Sertifikat

Nomor : B. 036 / In. 17 / K. Lab. FTIK/PP.009 / IV / 2021

Diberikan kepada :

**HESTI RATNANINGSIH**

1717406023

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Semester Genap Tahun Akademik 2020 / 2021  
pada tanggal 1 Februari sampai dengan 13 Maret 2021

Mesget:Ami

Dehan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. H. Sawito, M.Ag.  
NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 12 April 2021  
Laboratorium FTIK  
Kepala

Dr. Huriyadi, M. Pd. I.  
NIP. 19711921 200604 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 639553  
www.ftik.uinsu.ac.id

Nomor : B.m.2449/Un.19/D.FTIK/PP.05.3/05/2024  
Lamp. : -  
Hal : Permohonan Ijin Riset Individu

18 Mei 2024

Kepada  
Yth. Ketua Posyandu RW 02 Desa Beji  
Kec. Kedungbanteng  
di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut :

1. Nama : Hesti Ratnaningsih
2. NIM : 1717406023
3. Semester : 14 (Empat Belas)
4. Jurusan / Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
5. Alamat : Beji rt 01 rw 02 kedungbanteng, banyumas
6. Judul : Strategi Orang Tua Dalam Menanamkan Sikap Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Beji Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Objek : Orang Tua dan Anak
2. Tempat / Lokasi : Desa Beji
3. Tanggal Riset : 19-05-2024 s/d 19-07-2024
4. Metode Penelitian : Kualitatif

Demikian atas perhatian dan ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

An. Dekan  
Ketua Jurusan Pendidikan  
Madrasah



Abu Dharin



# SERTIFIKAT

Nomor: 1454/K.LPPM/KKN.46/11/2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : HESTI RATNANINGSIH  
NIM : 1717406023  
Fakultas / Prodi : FTIK / PIAUD

## TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020  
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai **94 (A)**.

Purwokerto, 13 November 2020  
Ketua LPPM,

  
H. Ansoni, M.Ag.  
NIP. 19650407 199203 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53128  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

SURAT PERNYATAAN  
LULUS SELURUH MATA KULIAH  
PRASYARAT UJIAN MUNAQSAH

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Hesti Ratnaningsih  
NIM : 1717406023  
Jurusan / Prodi : FTIK /PIAUD

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa

1. Semua nilai mata kuliah teori dan praktik sebagaimana dipersyaratkan dalam ujian Komprehensif telah lulus (minimal mendapatkan nilai C).
2. Semua ujian BTA-PPI, Pengembangan Bahasa serta matakuliah dengan bobot nol (0) SKS telah lulus serta dapat dibuktikan dengan sertifikat.

Apabilapernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa:

1. Dibatalkan hasil kelulusan ujian komprehensif;
2. Mengulang mata kuliah yang belum lulus secara reguler melalui pengisian KRS;
3. Mengikuti ujian komprehensif ulang setelah ybs lulus semua mata kuliah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Purwokerto, 20 Mei 2024  
Yang Menyatakan



**Hesti Ratnaningsih**  
NIM.2017406023



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
UPT PERPUSTAKAAN**

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 835624 Faksimili (0281) 836553  
Website: <http://lib.uinsaizu.ac.id>, Email: [lib@uinsaizu.ac.id](mailto:lib@uinsaizu.ac.id)

**SURAT KETERANGAN SUMBANGAN BUKU**

Nomor : B-2085/Un.19/K.Pus/PP.08.1/4/2024

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : HESTI RATNANINGSIH  
NIM : 1717406023  
Program : SARJANA / S1  
Fakultas/Prodi : FTIK / PIAUD

Telah menyumbangkan (menghibahkan) buku ke Perpustakaan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan Judul, Pengarang, Tahun dan Penerbit ditentukan dan atau disetujui oleh Kepala Perpustakaan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Purwokerto, 21 Mei 2024



Kepala,

Indah Wijaya Antasari

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. DATA PRIBADI

1. Nama : Hesti Ratnaningsih
2. Tempat/ Tgl.Lahir : Banyumas, 01 Maret 1999
3. Agama : Islam
4. Jenis Kelamin : Perempuan
5. Warga Negara : Indonesia
6. Alamat : Beji RT 01 RW 02, Kec. Kedungbanteng,  
Kab. Banyumas
7. Nama Ayah : Slamet
8. Nama Ibu : Sutriyah
9. No Hp : 088228960446
10. Email : [ratnanhesti596@gmail.com](mailto:ratnanhesti596@gmail.com)

### B. Pendidikan Formal

1. Tk Diponegoro 20 Beji ( 2004 – 2005 )
2. MI Ma'arif Nu 01 Beji ( 2005 – 2011 )
3. Mts Al Ikhsan Beji ( 2011 – 2014 )
4. SMK Ma'arif Nu 01 Purwokerto Selatan ( 2014 – 2017 )
5. UIN .Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto ( 2017 – 2024 )



abstrak dan turunin.docx



### Match Overview

# 11%



Currently viewing standard sources

**EN** View English Sources

#### Matches

- |   |  |    |   |
|---|--|----|---|
| 1 | repository.iainpurwoke...<br>Internet Source | 6% | > |
| 2 | eprints.uny.ac.id<br>Internet Source         | 2% | > |
| 3 | download.garuda.kem...<br>Internet Source    | 2% | > |